

**TESIS**

**KEKUATAN MAKNA HUMOR GELAP (*DARK JOKES*)  
DI MEDIA SOSIAL TWITTER: KAJIAN SEMANTIK**

***THE MEANING STRENGTHS OF DARK HUMOUR (DARK JOKES)  
ON SOCIAL MEDIA TWITTER: A SEMANTIC ANALYSIS***

**USTI**

**F032212008**



**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA**

**PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**TESIS**

**KEKUATAN MAKNA HUMOR GELAP (*DARK JOKES*)  
DI MEDIA SOSIAL TWITTER: KAJIAN SEMANTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

**USTI**

**F032212008**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 3 Agustus 2023

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

**Ketua**



Dr. Ikhwan M.Said, M.Hum.

**Sekretaris**



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.

**Ketua Program Studi Bahasa Indonesia**



Dr. Tammasse, M.Hum.

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Usti

Nomor Induk Mahasiswa : F032212008

Program Studi : Bahasa Indonesia

Jenjang : Magister (S-2)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul "Kekuatan Makna Humor Gelap (*Dark Jokes*) di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik" merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambilalihan tulisan dan pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 03 Agustus 2023

yang membuat pernyataan,



Usti

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, pertolongan, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Kekuatan Makna Humor Gelap di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik”. Tesis ini merupakan tugas akhir sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister di Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Secara khusus rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada orang hebat yang selalu menopang penulis dari belakang, yaitu keluarga tercinta khususnya kedua orang tua. Ayahanda tercinta, Uddin yang selalu memberikan yang terbaik kepada penulis, dukungan, dan kasih sayang yang tak terhingga. Ibunda tercinta, Tina yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, semangat, dan dukungan baik secara moral maupun materi kepada penulis. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada adik penulis, Dewi Ulang, Syamsul Alam, dan Aisyah Putri yang telah menjadi motivasi dan semangat penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan meridai penulis untuk senantiasa membahagiakan dan membanggakan mereka.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis mengalami berbagai hambatan dan menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Hambatan dapat teratasi tentu tidak lepas dari bimbingan, dukungan, kritik, saran, dan bantuan dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan tesis ini. Oleh karena itu, merupakan

kewajiban penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., sebagai pembimbing I. Beliau banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya dalam memberikan arahan, ilmu, saran, dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Melalui proses pembimbingan beliau dari perumusan judul, penyusunan kerangka pikir, penggunaan metode yang digunakan, serta saran-saran mengenai hasil penelitian membuat penulis lebih terarah dalam mengerjakan tesis ini. Penulis mendapatkan pemahaman baru setiap berkonsultasi dan berdiskusi dengan beliau. Tidak ada kata yang pantas disematkan selain menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis, baik pada saat proses bimbingan maupun pada saat proses perkuliahan. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan membalas kebaikan beliau.
2. Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., sebagai pembimbing II. Beliau banyak memberikan arahan, saran, bantuan pemahaman ilmu, dan motivasi kepada penulis. Melalui proses pembimbingan beliau, penulis banyak mendapatkan pemahaman baru yang sangat berguna untuk perbaikan tesis ini. Terima kasih yang sebesar - besarnya kepada beliau atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan, baik pada saat kuliah maupun pada saat melakukan bimbingan. Semoga Allah selalu membalas kebaikan beliau.

3. Prof. Dr. Lukman, M.S., Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si., dan Dr. Kaharuddin. M.Hum., sebagai Tim Penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu dan pemahaman baru, saran, dan kritik yang sangat membantu penulis dalam penyempurnaan tesis ini.
4. Dr. Tammasse, M.Hum., sebagai Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia. Terima kasih atas motivasi, saran, dan masukannya selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin.
5. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., sebagai Dosen dan mantan Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia. Beliau adalah sosok ibu bagi mahasiswa Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi ke arah yang lebih baik dari awal hingga berakhirnya masa studi penulis.
6. Mullar, S.S., Satria, S.S., dan Winnie sebagai staf administrasi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya. Terima kasih atas bantuan yang diberikan oleh bapak dan ibu pada saat penulis menjadi mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Unhas.
7. Teman-teman penulis, Sri Fatimah Az-Zahra, S.Si., Devianti Tajuddin, S.S., M.Hum., Warits Kramadanu, S.S., Tasya Nurul Annisa, S.S., Resky Dewa Agung, S.S., dan Sri Devi, S.Pd., terima kasih atas segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Semoga kebaikannya selalu dilipatgandakan oleh Allah swt.

8. Sepupu-sepupu penulis, Risna Nur, Resni, dan Arnhy yang selalu membantu penulis saat sedang dalam kesusahan dan selalu mengajak penulis liburan saat sedang stres.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak sempat penulis sebut satu per satu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan. Namun, penulis mengharapkan agar tesis ini dapat diterima sebagai salah satu penelitian yang berkaitan dengan ilmu bahasa dan semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat baik kepada penulis maupun kepada pembaca.

Makassar, 19 Juni 2023

Penulis,

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Usti', with a long horizontal line extending to the left.

**Usti**

## ABSTRAK

USTI. *Kekuatan Makna Humor Gelap (Dark Jokes) di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik* (dibimbing oleh Ikhwan M. Said dan Munira Hasjim).

Humor gelap di Twitter merupakan suatu fenomena kebahasaan yang menarik untuk dibahas karena mengandung pesan yang tersirat melalui bahasa humor yang digunakan. Kajian ini bertujuan menganalisis jenis-jenis humor gelap yang ditemukan di Twitter, mengungkapkan makna humor gelap yang ditemukan di Twitter, dan mengungkapkan dampak penggunaan humor gelap di Twitter. Penelitian ini menggabungkan dua jenis penelitian, yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan semantik. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari media sosial Twitter dan pengguna Twitter yang telah mengisi dan menjawab kuesioner (angket). Jenis data dalam penelitian ada dua. Jenis data pertama adalah data tertulis berupa cuitan-cuitan yang bersifat humor gelap. Jenis data kedua berupa respon dari responden melalui kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah kicauan pengguna Twitter yang berbentuk teks dan berpotensi mengandung humor gelap dari tahun 2011- 2023 dan pengguna Twitter yang berusia 16 – 30 tahun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sampel total. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat serta menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sebelas jenis humor gelap di Twitter, yaitu humor gelap seksual, pendidikan, politik, keluarga, etnik, dokter, pencuri, anak yatim, agama, mental, dan penyakit. Sepuluh makna humor gelap, yaitu makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, tematik, gramatikal, emotif, dan khusus. Ditemukan pula dua dampak penggunaan humor gelap di Twitter, yaitu dampak positif dan negatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan humor gelap berdampak positif bagi pengguna Twitter.

Kata kunci: semantik, humor gelap, cuitan, Twitter





## ABSTRACT

USTI. *The Meaning Strengths of Dark Humour(Dark Jokes) on Social Media Twitter: A Semantic Analysis* (supervised by Ikhwan M.Said and Munira Hasjim).

The dark humour on the Twitter is a linguistic phenomenon that is interesting to discuss because it contains messages implied through the humour register used. The research aims to elaborate the types of dark the humour found on the Twitter, reveal the meanings of the dark humour found on the Twitter, and reveal the impact of using dark humour on the Twitter. The research combined two types of research, namely the qualitative research and quantitative research using the semantic approach. The data sources in the research were taken from the social media, Twitter and Twitter users who had filled out and answered the questionnaires. There were two types of data in the research. The first type of data was the written data in the forms of tweets taken from the dark humour. The second type of data was in the forms of the responses from the respondents through the questionnaires. The research populations were the Twitter users tweets in the form of the text and potentially containing the dark humour from 2011 to 2023 and Twitter users with 16-30 years old. The research samples were selected using the total sampling technique. The research findings indicate the existence of eleven types of dark humor on Twitter, namely sexual dark humor, educational dark humor, political dark humor, family dark humor, ethnic dark humor, doctor-related dark humor, thief-related dark humor, orphan-related dark humor, religious dark humor, mental health-related dark humor, and illness-related dark humor. There are ten meanings of dark humor: conceptual, connotative, social, affective, reflective, collocative, thematic, grammatical, emotive, and specific meanings. Two effects of using dark humor on Twitter were also discovered, namely positive and negative effects. Based on the conducted research, dark humor has a positive impact on Twitter users.

Keywords: semantics, dark humour, tweet, Twitter



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoretis .....	7
2. Manfaat Praktis .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Hasil Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori dan Konsep .....	14
1. Semantik .....	14
a. Pengertian Makna.....	15
b. Jenis-jenis Makna .....	16
c. Aspek-aspek Makna.....	35
d. Relasi Makna .....	37
2. Humor .....	42
a. Teknik Penciptaan Humor .....	45
a. Fungsi Humor .....	55
b. Rasa Humor ( <i>Sense of Humor</i> ) .....	56
c. Jenis-jenis Humor .....	57
d. Dampak Humor .....	63

3. Humor Gelap ( <i>Dark Jokes</i> ).....	65
4. Media Sosial .....	68
C. Kerangka Pikir.....	71
D. Hipotesis Penelitian.....	72
E. Definisi Operasional .....	73
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>74</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	74
B. Sumber dan Jenis Data.....	74
C. Populasi dan Sampel .....	75
1. Populasi.....	75
2. Sampel.....	75
D. Teknik Pengumpulan Data .....	76
1. Dokumentasi dan Catat.....	76
2. Kuesioner (Angket) .....	76
E. Teknik Analisis Data.....	78
1. Analisis Data Kualitatif.....	79
2. Analisis Data Kuantitatif .....	80
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>83</b>
A. Hasil Penelitian .....	83
1. Jenis-jenis Humor Gelap di Twitter.....	83
2. Makna Humor Gelap di Twitter.....	86
3. Dampak Penggunaan Humor Gelap di Twitter .....	88
a. Karakteristik Responden .....	88
b. Dampak Humor Gelap terhadap Pengguna Twitter .....	91
B. Pembahasan .....	95
1. Jenis-jenis Humor Gelap di Twitter.....	95
a. Humor Gelap Seksual .....	95
b. Humor Gelap Pendidikan .....	97
c. Humor Gelap Politik .....	100
d. Humor Gelap Keluarga .....	102
e. Humor Gelap Etnik.....	105
f. Humor Gelap Dokter .....	107
g. Humor Gelap Pencuri.....	113

h. Humor Gelap Anak Yatim.....	117
i. Humor Gelap Agama .....	120
j. Humor Gelap Mental .....	127
k. Humor Gelap Penyakit.....	129
2. Makna Humor Gelap di Twitter.....	139
a. Makna Konseptual .....	140
b. Makna Konotatif .....	143
c. Makna Sosial .....	146
d. Makna Afektif .....	152
e. Makna Reflektif .....	157
f. Makna Kolokatif .....	159
g. Makna Tematik .....	161
h. Makna Gramatikal.....	164
i. Makna Emotif.....	169
j. Makna Khusus .....	173
3. Dampak Penggunaan Humor Gelap di Twitter .....	176
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>181</b>
A. Simpulan .....	181
B. Saran .....	182
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>184</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>191</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Teknik Penciptaan Humor (Berger, 2017:18) .....	46
Tabel 3.1 Bobot Alternatif Jawaban Responden .....	77
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	78
Tabel 4.1 Jenis-jenis Humor Gelap di Twitter.....	84
Tabel 4.2 Makna Humor Gelap di Twitter.....	86
Tabel 4.3 Distribusi Responden .....	89
Tabel 4.4 Frekuensi Dampak Positif .....	92
Tabel 4.5 Frekuensi Dampak Negatif.....	93

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Jenis-jenis Makna Menurut Leech (1981:23).....	21
Gambar 2. Diagram Lingkaran Jenis-jenis Humor Gelap.....	85
Gambar 3. Diagram Lingkaran Makna Humor Gelap .....	87
Gambar 4. Diagram Lingkaran Dampak Positif Humor Gelap.....	92
Gambar 5. Diagram Lingkaran Dampak Negatif Humor Gelap .....	93

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Kualitatif.....	192
Lampiran 2. Kuesioner Penelitian .....	206
Lampiran 3. Hasil <i>Output</i> Kuantitatif .....	210
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas .....	216

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat penyampaian gagasan, pandangan, atau pendapat sebagai penghubung antara individu yang satu dan individu yang lain. Kegiatan pertukaran informasi melibatkan pemberi informasi dan penerima informasi sehingga tercipta proses komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi yang diekspresikan secara baik akan membuat penerima informasi memahami maksud pemberi informasi tersebut. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi media penyampaian maksud. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Chomsky, 1969:23 yang mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan baik dengan cara diucapkan, ditulis, atau pun disyaratkan yang didasarkan pada sebuah simbol dan terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh seseorang untuk memvariasikan dan mengkombinasikan kata-kata tersebut. Hal inilah yang membuat bahasa sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkomunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang memerlukan adanya umpan balik dari orang lain. Umpan balik yang baik dan efektif terjadi apabila tercapainya kesamaan makna (*same meaning*). Dewasa ini, komunikasi telah menjadi sebuah aktivitas sosial. Maksudnya adalah komunikasi sebagai suatu proses menciptakan lingkungan kebahasaan yang dapat memunculkan dua bentuk, yaitu bentuk komunikasi secara lisan dan bentuk komunikasi secara tertulis. Dua bentuk ini sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam



penelitian ini hanya akan berfokus pada komunikasi secara tertulis di Twitter. Komunikasi melalui media sosial menjadi lebih mudah karena memungkinkan interaksi dari jarak jauh. Manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk tetap terhubung dengan sesamanya. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatasi perasaan keterasingan dan rasa ingin tahu terhadap dunia di sekitarnya atau lingkungan tempat dia tinggal (*communication is human*) (Tomasello, 2008:16).

Media sosial adalah platform daring yang memungkinkan pengguna untuk saling berinteraksi dan berbagi informasi secara online. Pengguna media sosial dapat dengan mudah berpartisipasi, berkomunikasi, berbagi, dan menciptakan konten dengan mudah tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Salah satu contoh dari media sosial adalah Twitter. Twitter adalah media sosial yang menyediakan layanan untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks dengan batasan hingga 280 karakter yang sering disebut sebagai kicauan (*tweet*). Twitter digunakan sebagai wadah oleh penggunanya untuk berekspresi secara bebas, meluapkan emosi yang sedang dirasakan, atau sesuatu yang sedang menjadi pusat perhatiannya. Twitter memiliki berbagai fungsi dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, Twitter digunakan sebagai sarana protes, kampanye politik, sarana pembelajaran, hiburan pribadi, dan sebagai media komunikasi darurat. Pengguna Twitter sangat beragam baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Selain itu, Twitter tidak hanya digunakan oleh masyarakat biasa, tetapi juga digunakan oleh selebriti, komedian, pemerintah, dan lain sebagainya.

Twitter memiliki berbagai fitur, yakni *tweet*, format, topik hangat, aplikasi dan seluler, verifikasi akun, dan *fleet*. Dengan fitur-fitur tersebut ditemukan penggunaan bahasa yang beragam. Salah satu bahasa yang digunakan di Twitter adalah adanya bahasa yang bersifat humor gelap. Bahasa yang bersifat humor gelap ditemukan dari cuitan pengguna Twitter yang memiliki akun publik. Akun publik adalah jenis akun yang bersifat komunikatif, informatif, inspiratif, dan rekreatif.

Humor gelap atau yang biasa disebut *dark jokes* merupakan sarana komunikasi berbentuk impuls yang cenderung secara tidak sadar menciptakan senyum dan tawa kepada orang yang membaca atau mendengar humor tersebut. Humor gelap dibuat dengan menggabungkan komedi dan tragedi berdasarkan realitas. Humor ini sering mengangkat tema penderitaan menjadi sebuah lelucon. Humor gelap mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia karena dapat menghibur, melepaskan ketegangan, dan mengurangi beban psikologis dari penikmatnya. Selain sebagai hiburan, humor gelap juga di dalamnya terdapat informasi, edukasi, dan inspirasi kepada khalayak umum.

Humor gelap di Twitter merupakan suatu fenomena kebahasaan yang menarik untuk dibahas. Teks pada kicauan Twitter tentunya memiliki pesan dan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga tercipta proses komunikatif antar keduanya atau lebih. Oleh karena itu, perlu adanya pengamatan dan penelitian lebih lanjut untuk menemukan makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis

kicauan tersebut. Penggunaan humor gelap di Twitter dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

- (1) Lagi pengen karaoke lagu jangan menyerah D'Masiv depan pengemis, biar mereka semangat ngemis nya. Saya kasi bantuan moral aja.
- (2) Mual, pusing, keringat dingin, karena mabuk dalam perjalanan cinta yang begitu berliku dan terjal.
- (3) Pngen foya-foya, tapi satu-satunya yang berlimpah cuma dosa.

Contoh (1) humor gelap tersebut sebuah ejekan kepada pengemis. Penulis humor tersebut menempatkan pekerjaan mengemis sebagai pekerjaan yang baik. Akan tetapi, mengemis merupakan kegiatan yang dilakukan dengan meminta-minta dan merendahkan diri dengan penuh harap. Oleh karena itu, pengemis tidak membutuhkan bantuan moral tetapi bantuan berupa uang. Contoh (2) di atas merupakan ungkapan humor gelap yang mengandung makna kiasan. Hal tersebut dapat dilihat pada data *mabuk dalam perjalanan cinta*. Seperti yang telah diketahui *perjalanan* memiliki arti kepergian, jarak, perbuatan atau kelakuan (KBBI V). Contoh tersebut tidak cocok jika diartikan dengan makna sebenarnya. Oleh karena itu, maksud dari kalimat tersebut adalah membenturkan kisah cintanya yang tidak kunjung mendapat kepastian.

Contoh (3) di atas, merupakan humor yang mengandung ungkapan menyinggung. Kata *foya-foya* memiliki arti menghamburkan uang untuk bersenang-senang. Pada data *tapi satu-satunya yang berlimpah cuma dosa* memiliki makna bahwa sebenarnya dia tidak memiliki uang untuk difoya-foyakan. Oleh karena itu, ungkapan tersebut mengandung makna yang sebaliknya.

- (4) Mengecat rambut, setidaknya agar ada yang berwarna di hidupku.
- (5) Saya adalah gambaran ekonomi Indonesia masa pandemi "tidak bisa berjalan normal".
- (6) Hidup tak perlu melangkah agar bisa maju kedepan.

Contoh (4) di atas merupakan salah satu humor gelap yang menyindir diri sendiri. Humor tersebut memiliki dampak positif terhadap orang yang membacanya karena dapat menimbulkan kesan untuk tertawa. Begitu pun pada contoh (5) selain dapat menimbulkan kesan untuk tertawa, humor gelap pada contoh tersebut merupakan sebuah kritikan dan singgungan kepada khalayak umum. Humor gelap tersebut ditulis oleh seorang komika disabilitas yang mengambil contoh dari dirinya sendiri untuk menyinggung orang lain. Adapun maksud dari humor gelap tersebut adalah pada saat pandemi ekonomi Indonesia semakin berjalan dengan tidak baik karena rakyat semakin miskin. Contoh (6) merupakan humor gelap yang menyinggung orang yang memiliki keterbatasan (tidak dapat berjalan). Akan tetapi, humor gelap tersebut juga merupakan sebuah motivasi kepada orang lain yang cacat agar tidak menyerah dengan keadaan yang dialaminya.

Contoh di atas dikatakan sebagai humor gelap karena mengandung bahasa sindiran, ironi, atau bahkan menyinggung topik sensitif atau kontroversial. Humor gelap seringkali menciptakan efek lucu dari situasi atau topik yang serius, tragis, atau tabu. Humor gelap meskipun memiliki nama yang kedengarannya tidak bagus, tetapi humor gelap memiliki banyak dampak kepada orang-orang yang membacanya. Salah satu dampaknya adalah dapat memberikan dampak positif, yaitu kesan bahagia

seperti tersenyum atau tertawa. Selain memberikan dampak positif, humor gelap juga dapat memberikan dampak negatif kepada pembacanya. Hal tersebut terjadi karena selera humor orang yang berbeda-beda. Selain humor orang yang berbeda, pengalaman yang pernah dialami dan lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh terhadap dampak humor gelap kepada orang yang membacanya.

Humor gelap di Twitter pada dasarnya hanya sebuah lelucon yang dapat membuat seseorang tertawa. Namun, jika diamati lebih dalam dan dianalisis dengan menggunakan aspek kebahasaan, humor gelap memiliki kekuatan makna yang dapat mengubah perasaan seseorang. Makna humor gelap tidak hanya mengisahkan kejadian lucu (*joke*) atau menyatakan sesuatu yang bersifat jenaka, tetapi juga dapat menggambarkan kisah hidup seseorang dalam bentuk kesulitan. Humor gelap tanpa diteliti maknanya hanya sebatas lelucon untuk ditertawakan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan melihat fenomena humor gelap di Twitter. Humor gelap yang sebagian bersifat kasar karena mengangkat tema kematian, penyakit dan sebagainya sehingga sangat sensitif untuk dijadikan bahan candaan. Akan tetapi, dilihat dari teks humor gelap tersebut banyak yang memberikan komentar yang berbeda. Oleh karena itu, humor gelap di Twitter tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga membawa pembaca untuk berpikir kritis mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan, baik dalam kehidupan sosial maupun politik. Berdasarkan beberapa masalah yang telah

dikemukakan, peneliti tertarik untuk meneliti jenis dan makna humor gelap serta menganalisis dampak penggunaan humor gelap tersebut di Twitter.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis-jenis humor gelap yang ditemukan di Twitter?
2. Bagaimana makna humor gelap yang ditemukan di Twitter?
3. Bagaimana dampak penggunaan humor gelap yang ditemukan di Twitter?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi jenis-jenis humor gelap yang ditemukan di Twitter.
2. Mengungkapkan makna humor gelap yang ditemukan di Twitter.
3. Mengungkapkan dampak penggunaan humor gelap yang ditemukan di Twitter.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat teoretis dan praktis dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi yang berharga, baik kepada penulis maupun kepada pembaca, terutama dalam bidang semantik. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam membantu penulis lain untuk mengeksplorasi permasalahan yang terkait dengan objek yang dibahas dalam penelitian ini.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu bahasa, terutama dalam bidang semantik. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat dalam pengembangan pemahaman tentang keragaman bahasa yang sering digunakan dalam konteks media sosial, khususnya di Twitter.

### **a. Bagi penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis sebagai aplikasi ilmu mengenai kekuatan makna humor gelap yang terdapat di Twitter.

### **b. Bagi mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pengetahuan dan menjadi sumber referensi yang berharga bagi mahasiswa Universitas Hasanuddin di masa depan dalam studi dan penelitian di bidang ilmu bahasa.

### **c. Bagi pengguna Twitter**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai keragaman dan keunikan agar dapat dikembangkan dan dipelajari oleh pengguna Twitter selaku pengguna bahasa di media sosial.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian-penelitian yang relevan perlu dikemukakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Wahyudin (2017) tesis dengan judul *Ungkapan dalam Naskah Bocco Tallu Etnik Mandar: Kajian semantik*. Penelitian ini membahas struktur tekstual ungkapan dalam naskah *Bocco Tallu* dan mengungkap makna ungkapan yang terdapat pada naskah dan mendeskripsikan nilai-nilai dimensi sosial budaya yang terefleksi dalam naskah terhadap masyarakat Mandar. Hasil penelitiannya menunjukkan tekstual naskah BT terdiri atas dua perjanjian. Perjanjian pertama memuat empat butir. Sementara perjanjian kedua hanya memuat satu butir. Perjanjian pertama mengandung unsur pembukaan. Kedua, dalam naskah BT tampak adanya makna denotasi dan konotasi. Ketiga makna tersebut saling berkorelasi ketika direalisasikan dalam masyarakat. Keempat, nilai-nilai dimensi sosial yang terefleksi dalam naskah BT bertujuan untuk mempertahankan hubungan persaudaraan antar masyarakat mandar.

Adapun persamaan penelitian Wahyudin dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada segi analisis datanya yang menggunakan analisis semantik. Adapun perbedaannya terletak pada segi objek yang digunakan. Wahyudin meneliti pengamatan konteks situasi tutur naskah



*Bocco Tallu* Etnik Mandar, sedangkan pada penelitian ini penulis melihat kekuatan makna humor gelap di Twitter.

Rahmawati H. (2018) tesis dengan judul *Kekuatan Makna Ungkapan Bijak dalam Novel "Rindu" dan "Pukat" Karya Tere Liye: Kajian Semantik*. Tujuan dari penelitian ini, yaitu menjelaskan bentuk ungkapan bijak dalam novel "Rindu" dan "Pukat" karya Tere Liye, makna ungkapan bijak yang dikandung pada setiap percakapan, dan kekuatan makna ungkapan bijak pada percakapan sehingga menjadikan penulisnya berkarakter. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada empat bentuk ungkapan bijak yang digunakan dalam kedua karya Tere Liye, yakni ungkapan bijak nasihat, etika/moral, pendidikan, dan keagamaan. Makna ungkapan bijak dalam novel *Rindu* menurut teori Djajasudarma meliputi makna sempit, luas, emotif, proposisi, pusat, piktorial, dan idiomatik, sedangkan makna ungkapan bijak dalam novel *Pukat* meliputi makna luas, konotatif, gramatikal, proposisi, pusat, piktorial, dan idiomatik. Kekuatan makna ungkapan bijak dalam novel "Rindu" dan "Pukat" menurut teori Leech yang digunakan pada percakapan meliputi makna konseptual, konotatif, stilistik, afektif, dan tematik.

Persamaan penelitian Rahmawati H. dengan penelitian yang dilakukan sekarang terletak pada kajian ungkapan yang diteliti dengan menggunakan kajian semantik. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati H. terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati H. objek penelitiannya, yaitu pada dua novel karya Tere Liye yang berjudul

“Rindu” dan “Pukat”, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada teks yang bersifat humor gelap di Twitter.

Nur Rahmawati dan Didah Nurhamidah (2018) jurnal dengan judul *Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik)*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna leksikal dan makna gramatikal pada judul berita surat kabar Pos Kota dan mengetahui frekuensi pemakaian pada judul berita surat kabar Pos Kota. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna leksikal dan gramatikal judul berita surat kabar Pos Kota cukup sesuai, karena terdapat beberapa kata yang maknanya menimbulkan salah pemaknaan. Makna leksikal yang ditemukan masuk ke dalam kelas kata verba, nomina, dan adjektiva. Makna gramatikal yang ditemukan, yaitu makna afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, dan akronim. Terdapat makna judul berita yang menyimpang sehingga perlu perbaikan dan judul berita yang lain sudah tepat makna dan penulisannya, namun perlu penjelasan saja. Selain itu, ditemukan beberapa kata yang belum ada maknanya di dalam KBBI, sehingga perlu untuk dimasukkan kata tersebut dan maknanya sebagai acuan utama pencarian makna.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilakukan Nur Rahmawati dan Didah Nurhamidah dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Persamaannya terletak pada makna yang dianalisis menggunakan kajian semantik. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, Rahmawati dan Didah Nurhamidah meneliti di Surat kabar, sedangkan pada penelitian ini objek yang dipilih adalah teks humor gelap di Twitter.

Mochamad Ighfir Sukardi, Sumarlam, dan Sri Marmanto (2019) telah meneliti *Upaya Membangun Humor dalam Wacana Meme Melalui Permainan Bunyi (Kajian Semantik)*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dua hal, yaitu teknik permainan suara yang digunakan untuk membangun humor dalam meme, dan cara suara dimainkan membangun humor dalam meme. Hasil penelitiannya menunjukkan perkembangan permainan bunyi yang sebelumnya terpusat dalam ranah segmental (substitusi, permutasi, penyisipan, penambahan, dan pelepasan) berkembang pada ranah suprasegmental (pemberian jeda, pengubahan jeda, penghilangan jeda, dan pemanjangan bunyi). Temuan dalam penelitian ini menghasilkan lima teknik permainan bunyi baru. Teknik permainan bunyi tersebut, meliputi teknik pemberian jeda, teknik pengubahan jeda, teknik penghilangan jeda, teknik pemanjangan bunyi, dan teknik pemertahanan bunyi. Permainan bunyi membangun humor atau merangsang tawa dengan cara menghadirkan sebuah acuan untuk ditertawakan. Penghadiran tersebut direalisasikan dengan pola membandingkan, menyimpangkan, teka-teki, dan pendefinisian.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Persamaannya terletak pada analisisnya yang berfokus pada humor dengan menggunakan kajian semantik. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Mochamad Ighfir Sukardi, Sumarlam, dan Sri Marmanto berfokus pada perubahan bunyi, sedangkan penelitian ini berfokus pada kekuatan makna humor gelap di Twitter.

Hendik Ediarso dan Mulyono dalam (2021) jurnal dengan judul penelitian *Resolusi Keganjilan Hubungan Antarklausa dalam Humor Gelap Berjenis Kalimat Majemuk: Kajian Sintaksis dan Humor*. Penelitian ini bertujuan memberikan tempat kepada humor gelap dalam hal identifikasi secara sistematis pada bidang kajian kebahasaan dan humor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagai berikut, berdasarkan jenis konjungtor kalimat pada 30 data humor gelap, terklasifikasi menjadi 7 jenis majemuk setara dan 23 dengan jenis majemuk bertingkat. Hubungan koordinasi dan subordinasi menjadi jenis hubungan antarklausa pada data humor gelap. Pola unsur fungsi pada setiap humor gelap menghasilkan pola umum S + P + (O) + (Pel) + (Ket). Resolusi humor gelap yang muncul, yaitu perilaku intim, argumentasi dan kegiatan agama, masalah rumah tangga, kekerasan, kekurangan fisik, tragedi, kenyataan hidup, dan kemanusiaan. Dari resolusi humor gelap tersebut didapatkan tema kematian, kepercayaan, perang, golongan, masalah keluarga, agama, penyakit, cacat fisik, yatim piatu, kondisi buruk, dan kekerasan. (Ediarso & Mulyono, 2021)

Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Persamaannya, yaitu penelitian Hendik Ediarso dan Mulyono dengan penelitian ini sama-sama meneliti humor gelap dengan identifikasi bahasa. Adapun perbedaannya terletak pada kajian yang digunakan. Hendik Ediarso dan Mulyono menggunakan kajian sintaksis dan humor sedangkan penelitian ini menggunakan kajian semantik.

## B. Tinjauan Teori dan Konsep

### 1. Semantik

Linguistik merupakan bidang studi yang memfokuskan pada pemahaman tentang bahasa. Di dalam linguistik, terdapat beberapa subdisiplin yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, etnolinguistik, sosiolinguistik, dan semiotika (Tanjung dkk, 2022:4). Dalam bidang linguistik, tanda-tanda bahasa dapat dibagi menjadi empat jenis tingkatan yang berbeda, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kata semantik telah disepakati dalam bidang linguistik sebagai disiplin yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan makna yang terkandung di dalamnya. Ada banyak pendapat mengenai pengertian semantik, namun dari beberapa pendapat tersebut memiliki maksud yang sama. Berikut penjelasan mengenai semantik dari beberapa sumber.

Kata *semantik* memiliki akar kata dalam bahasa Yunani dan berasal dari kata *semantikos*, yang memiliki arti *to signify* atau *memaknai*. Secara teknis semantik diartikan studi tentang makna (Aminuddin, 2015:5). Pateda (2010:7) berpendapat bahwa semantik adalah salah satu disiplin ilmu linguistik yang membicarakan tentang makna, dengan kata lain objek dari semantik adalah makna. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008:216) yang berpendapat bahwa semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan struktur makna suatu wicara. Chaer (2013:2) juga memberikan definisi semantik sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk

mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, yang biasanya dikenal sebagai makna atau arti. Definisi lain dari semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna atau arti kata (Suhardi, 2013:68). Dalam memahami makna bahasa, pengkaji semantik harus memahami dua bagian penting dalam bahasa, yaitu bentuk dan makna. Bentuk adalah lambang bahasa berupa kata dan kalimat, sedangkan makna adalah referensi atau konsep-konsep yang berada dalam pikiran manusia untuk memahami lambang tersebut. Bagian bentuk dan lambang ini menggambarkan bahan dalam kajian semantik (Amalia dan Anggraeni, 2017:5).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah bidang ilmu linguistik yang berfokus pada makna. Studi semantik berfokus pada makna bahasa, dengan penekanan pada satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. (Chaer, 2013:6). Agar pemahaman mengenai makna lebih jelas, maka perlu penjabaran lebih lanjut mengenai makna. Berikut ini akan diuraikan pengertian makna, aspek-aspek makna, jenis-jenis makna, dan relasi makna.

#### **a. Pengertian Makna**

Makna adalah objek dari semantik yang merupakan suatu kajian bahasa yang dapat didefinisikan secara luas. Menurut Chaer (2013:29) makna merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan semantik dan selalu melekat dari apa yang manusia ucapkan. Pengertian makna secara leksikal dapat dijelaskan dalam beberapa

aspek, yaitu maksud pembicara, pengaruh penggunaan bahasa terhadap persepsi atau perilaku manusia, serta hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dengan segala hal yang ditunjukkannya.

Aminuddin (2015:53) memberikan batasan tentang pengertian makna yang mencakup tiga unsur pokok. Pertama, makna merupakan hasil dari hubungan antara bahasa dan dunia luar. Kedua, penentuan hubungan makna terjadi melalui kesepakatan para pemakai bahasa. Ketiga, makna dapat diwujudkan dalam penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi sehingga tercapai kesamaan maksud. Makna juga dapat dijelaskan sebagai hubungan antara lambang bunyi dengan referensinya. Selain itu, respons yang muncul dari seseorang dalam berkomunikasi, yang didasarkan pada asosiasi juga disebut makna (Rahmawati dan Nurhamidah, 2018:3).

#### **b. Jenis-jenis Makna**

Terdapat berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang jenis atau tipe makna. Salah satunya adalah jenis makna yang dikemukakan oleh Leech (1981:9-19) yang disebut sebagai *seven types of meaning* (makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik). Ketujuh makna tersebut diuraikan di bawah ini.

##### **1) Makna Konseptual**

Leech (1981:9) menyampaikan bahwa makna konseptual memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi. Makna konseptual dapat dianggap sebagai elemen utama yang tak

terpisahkan dari fungsi bahasa, sedangkan jenis makna lainnya tidak memiliki peran yang sama pentingnya. Makna konseptual disebut juga dengan makna denotatif dan makna kognitif. Makna ini dianggap sebagai faktor sentral dalam berkomunikasi.

Denotatif dapat diartikan sebagai makna harfiah atau makna yang sebenarnya yang menekankan pada definisi makna itu sendiri. Sebagai contoh, kata *daun* dapat didefinisikan sebagai bagian tumbuhan yang berupa lembaran hijau yang melekat pada tangkai. Dengan demikian, arti konseptual atau makna denotatif memberikan pengertian yang jelas dan objektif mengenai suatu konsep atau kata, berdasarkan definisi yang diterima secara umum.

## 2) Makna Konotatif

Makna konotatif merujuk pada makna yang dikomunikasikan sesuai dengan konteks oleh bahasa itu sendiri. Makna konotatif dapat mengalami perubahan tergantung pada budaya, zaman, dan pengalaman individu. Ini berarti bahwa makna bahasa dapat melampaui makna konseptualnya dan memiliki nilai komunikatif yang lebih luas.

Sebagai contoh, kata *bapak* memiliki makna konseptual yang merujuk pada *ayah kandung*. Namun, dalam penggunaan sehari-hari, kata *bapak* juga sering digunakan di luar konteks tersebut. Hal ini dapat dipahami karena perubahan budaya dan zaman yang mempengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa. Dalam hal ini, makna konotatif dari kata *bapak* melibatkan makna tambahan



yang bergantung pada pengetahuan dan pemahaman partisipan dalam komunikasi.

### 3) Makna Sosial

Makna sosial merujuk pada makna kata yang menunjukkan konteks sosial penggunaannya. Makna sosial dapat terlihat dalam suatu teks melalui pemahaman terhadap berbagai dimensi dan tingkat penggunaannya dalam lingkungan bahasa. Ini berarti bahwa pembicara atau penulis dapat diidentifikasi dari daerah mana berdasarkan logat yang digunakan.

Secara lebih spesifik, makna sosial mencakup pengaruh faktor-faktor sosial seperti regionalisme, budaya, status sosial, dan kelompok sosial dalam penggunaan bahasa. Misalnya, logat atau aksen dalam pengucapan kata dapat memberikan petunjuk tentang asal pembicara dan identitas sosialnya. Dengan memperhatikan makna sosial dapat diketahui bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan bagaimana penggunaan bahasa mencerminkan identitas dan afiliasi sosial individu atau kelompok.

### 4) Makna Afektif

Makna afektif merujuk pada makna sebuah kata yang mengekspresikan perasaan dan tingkah laku pembicara atau penulis. Sebagai contoh, kata *saya* dapat memiliki berbagai bentuk penggunaan (variasi stilistik) seperti *aku*, *gue*, *akikah*, atau *beta*.

Makna afektif juga melibatkan ekspresi perasaan pembicara atau penulis yang terungkap dalam tuturannya terhadap lawan

bicara atau pembaca. Misalnya, pembicara atau penulis dapat mengungkapkan kalimat yang berbeda kepada lawan bicara atau pembaca dengan maksud yang sama, tetapi didasarkan pada sikapnya terhadap lawan bicara atau pembaca. Berikut adalah contohnya:

(a) "diam"

(b) "maafkan saya, bisakah Anda berbicara tidak terlalu keras?"

Kedua contoh di atas memiliki maksud yang sama, namun menggunakan bahasa yang berbeda sehingga memberikan respons yang berbeda kepada pendengar.

Dengan memperhatikan makna afektif, dapat dipahami bagaimana kata-kata dapat mengungkapkan perasaan dan tingkah laku pengguna bahasa, serta bagaimana penggunaan bahasa yang berbeda dapat mempengaruhi interaksi dan respons antara pembicara dan pendengar.

##### 5) Makna Reflektif

Makna reflektif merupakan arti yang terkait dengan asosiasi atau penggantian kata lain dalam suatu konteks tertentu. Dalam konteks ini, makna reflektif timbul ketika suatu pengertian kata terkait dengan sebagian dari respon terhadap pengertian lain. Dengan kata lain, makna reflektif terkait dengan asosiasi antara kata (unit linguistik) dengan kata lainnya. Sebagai contoh lainnya adalah dalam penggunaan kata-kata untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang dianggap tabu,

seperti *buang air besar*. Dalam beberapa budaya, istilah pengganti seperti *kebelakang* atau *buang hajat* digunakan sebagai pengganti istilah *buang air besar*.

#### 6) Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang terbentuk melalui asosiasi dengan kata-kata yang sering muncul bersama dalam penggunaan bahasa. Makna kolokatif melibatkan hubungan antara kata tertentu dengan kata-kata yang cenderung terjadi dalam konteks yang sama. Meskipun kata *cantik*, *molek*, *indah*, dan *tampam* memiliki nilai makna yang serupa (informasi yang sama), namun setiap kata terkait dengan kata-kata tertentu dalam sebuah frasa. Contohnya, *Wanita itu cantik*, *Bunga itu indah*, dan *Pemuda itu tampam*. Dalam konteks ini, kata-kata tersebut memiliki kolokasi khusus yang membentuk persetujuan yang serupa dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

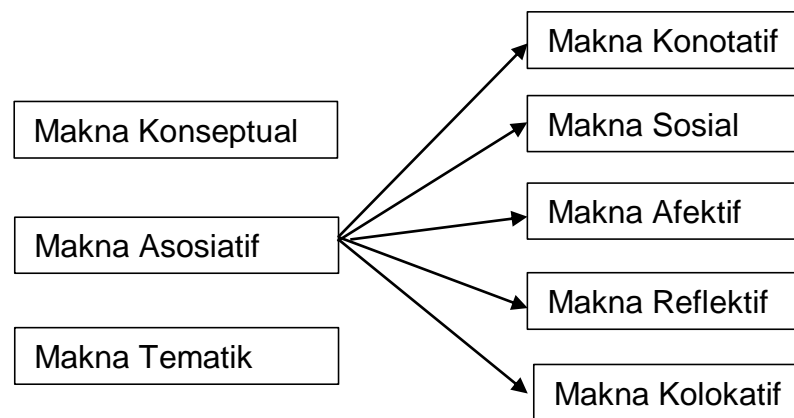
#### 7) Makna Tematik

Arti tematik (*thematic meaning*) mengacu pada bagaimana pengaturan atau susunan kata yang sama dapat menghasilkan arti yang berbeda tergantung pada tema atau topik yang dibicarakan. Dalam konteks ini, arti tematik berkaitan dengan bagaimana kata-kata diposisikan dan diatur dalam kalimat untuk menyampaikan makna yang spesifik terkait dengan tema yang sedang dibahas.

Pengaturan kata yang berbeda dalam sebuah kalimat dapat menghasilkan penekanan atau fokus pada aspek-aspek tertentu

yang berhubungan dengan tema yang sedang dibicarakan. Misalnya, dalam kalimat *kucing mengejar tikus* fokusnya adalah pada tindakan kucing yang mengejar tikus. Namun, jika kita mengubah pengaturan kata menjadi *tikus dikejar oleh kucing* fokusnya berubah menjadi tikus yang sedang dikejar oleh kucing. Dengan demikian, arti tematik berkaitan dengan pengorganisasian kata-kata dalam kalimat untuk menyampaikan makna yang terkait dengan tema atau topik yang dibicarakan.

Jenis-jenis makna yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Jenis-jenis makna menurut Leech (1981:23)

Dari gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa dari tujuh jenis makna menurut leech (1981) berasal dari tiga jenis makna umum, yaitu 1) makna konseptual (makna sebenarnya), 2) makna asosiatif yang terbagi menjadi lima jenis (makna konotatif, sosial, afektif, reflektif, dan kolokatif) merupakan makna yang terkait dengan hal-hal yang berada di luar bahasa , 3) makna tematik (dikomunikasikan

melalui cara pembicara atau penulis mengatur pesan mereka dalam hal urutan, fokus, dan penekanan). Jenis makna tersebut kemudian dikenal dengan *seven types of meaning* (Leech, 1981).

Said (2002:18-20) membedakan jenis makna berdasarkan kriteria dan sudut pandang. Jenis makna tersebut dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu:

1) Berdasarkan jenis semantiknya, tipe makna ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a) Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan acuan dan hasil pengamatan panca indera. Misalnya *anjing* 'mamalia karnivor yang persebarannya paling luas, memiliki berat tubuh berkisar 1-6-kg'.

b) Makna gramatikal adalah makna yang melalui proses-proses ketatabahasaan (seperti afiksasi, duplikasi, dan komposisi), misalnya penambahan prefiks *ter-* dari kata dasar *injak* sehingga menjadi *terinjak*.

2) Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah leksem, tipe makna ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a) Makna referensial berkaitan dengan hal-hal konkret seperti benda, sifat, karakteristik, peristiwa, proses, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, kata "bunga" merupakan nomina yang memiliki makna referensial yang mengacu pada objek tumbuhan yang berbunga.

- b) Makna nonreferensial adalah kebalikan dari makna referensial, artinya makna ini tidak memiliki acuan seperti makna referensial. Misalnya preposisi, konjungsi, dan kata tugas. Contoh *ke*, *dan*, *karena*, dan *dengan*.
- 3) Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada leksem, makna ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
- a) Makna denotatif adalah makna yang didasarkan atas sebutan yang sederhana terhadap sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada kesepakatan tertentu. Makna ini tercipta dari hasil visual, penciuman, pendengaran, taktil, atau pengamatan empiris lainnya.
- b) Makna konotatif adalah makna yang didasarkan pada nilai emosi atau dalam kaitannya dengan leksem yang diucapkan dan didengar. Makna ini umumnya subjektif karena setiap orang mungkin memiliki asosiasi yang berbeda dengan leksem.
- 4) Berdasarkan ketepatan makna leksem dalam penggunaannya (baik secara umum maupun secara khusus). Tipe makna ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
- a) Makna kata (makna luas) adalah makna yang tidak digunakan dengan tepat. Ketidaktepatan penggunaan, masih terpisah dari konteks kalimatnya. Contoh makna kata *kotor* bisa saja sesuatu yang terkena noda namun bisa saja makna kotor ini mengacu kepada orang yang telah melakukan perbuatan yang jahat.

- b) Makna istilah (makna sempit) adalah makna yang digunakan secara benar, tetap dan jelas dalam suatu wilayah tertentu bahkan tanpa konteks kalimat, maknanya masih pasti.
- 5) Berdasarkan ada tidaknya hubungan (misalnya, hubungan refleksi dan hubungan asosiasi) makna sebuah leksem dan leksem lain, tipe makna dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
- a) Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsep atau definisi yang melekat pada suatu kata, tanpa adanya asosiasi atau hubungan dengan hal lain. Makna konseptual berkaitan dengan makna denotatif atau literal dari sebuah kata, yang dapat ditemukan dalam kamus. Makna konseptual lebih terfokus pada makna yang objektif dan universal, yang tidak dipengaruhi oleh faktor budaya, emosi, atau pengalaman individu.
  - b) Makna asosiatif adalah makna yang terkait dengan hubungan sebuah kata dengan konteks di luar bahasa. Makna ini sering kali digunakan bersama dengan makna konotatif, karena makna asosiatif berkaitan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Makna asosiatif dapat bervariasi tergantung pada budaya, pengalaman, dan asosiasi pribadi seseorang terhadap kata tersebut.

Pengklafikasian tipe atau jenis makna di atas merupakan pembagian yang dilakukan dengan menyimpulkan berbagai pendapat

para ahli (Lyions, 1977:34; Hadiwidjoyo, 1993; Pateda 1989) sehingga tercipta lima kriteria pengelompokan tersebut (Said, 2002:16-17).

Lebih lengkap lagi mengenai jenis-jenis makna Pateda (2010:96-132), mengemukakan adanya 29 jenis makna, yaitu sebagai berikut.

#### 1) Makna afektif

Makna afektif adalah makna yang timbul sebagai respons emosional dari pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat tersebut. Dalam contoh kalimat *datang-datanglah ke pondok buruk kami*, frasa *pondok buruk* memiliki makna afektif yang mengandung nuansa merendahkan diri. Makna afektif seringkali terkait dengan pengaruh emosional yang ditimbulkan oleh kata-kata atau rangkaian kata dalam konteks komunikasi.

#### 2) Makna denotatif

Makna denotatif (*denotative meaning*) merujuk pada makna kata atau kelompok kata yang didasarkan pada hubungan logis antara satuan bahasa dan referen atau objek di dunia nyata yang tepat. Sebagai contoh, kata *menanam* memiliki makna denotatif yang terkait *dengan tindakan menaruh sesuatu seperti benih atau tanaman dalam tanah untuk tujuan pertumbuhan dan perkembangan*. Makna denotatif ini merupakan makna yang sebenarnya dan tidak terkait dengan faktor-faktor lain.

#### 3) Makna deskriptif

Makna deskriptif (*descriptive meaning*), juga dikenal sebagai makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna referensial



(*referential meaning*) merujuk pada makna yang terkandung dalam setiap kata. Makna ini didasarkan pada lambang atau kata itu sendiri. Sebagai contoh, ketika seseorang mengatakan *sabun*, makna yang dimaksud adalah suatu *benda cair atau padat yang digunakan untuk mandi atau mencuci piring*. Makna deskriptif ini mengacu pada pemahaman objektif tentang benda atau konsep yang diasosiasikan dengan kata tersebut.

#### 4) Makna ekstensi

Kridalaksana (2008:103) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan makna ekstensi (*extensional meaning*) adalah makna yang mencakup semua ciri objek atau konsep. Makna ekstensi mencakup semua atau kemungkinan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Contohnya, yaitu kata *anak* yang dapat dimaknakan: (i) orang yang memiliki orangtua, (ii) keturunan.

#### 5) Makna emotif

Makna emotif (*emotive meaning*) adalah hasil reaksi atau sikap penutur terhadap sesuatu yang sedang dipikirkan atau dirasakan (Shipley, 1962:261). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna emotif adalah makna yang terkandung dalam kata-kata yang membangkitkan emosi. Contohnya, yaitu *Si Dino meninggal* dengan *Si Dino mampus*. Kedua makna dari kalimat ini sama, yaitu sama-sama tidak memiliki nafas lagi. Namun kedua kalimat ini akan berbeda dengan mengasosiasikan dengan sifat Dino karena rasa *meninggal* dengan *mampus* berbeda..

#### 6) Makna gereflekter

Makna gereflekter (Belanda: *gereflechteerde betekenis*) adalah makna konseptual yang muncul sebagai hasil reaksi terhadap makna yang lain. Makna ini terjadi dalam konteks yang jamak atau umum. Makna gereflekter dapat muncul karena reaksi emosional atau terkait dengan hal-hal yang dianggap tabu. Sebagai contoh, seorang nelayan yang sedang mencari ikan di laut mungkin enggan atau tidak berani menyebutkan nama-nama hewan yang ada di darat. Fenomena ini mencerminkan makna gereflekter yang terkait dengan konteks dan reaksi sosial terhadap hal tersebut.

#### 7) Makna gramatikal

Makna gramatikal (*grammatical meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Contohnya pada kata *sapu* mengandung makna leksikal *alat rumah tangga dibuat dari ijuk untuk membersihkan*. Namun setelah kata *sapu* ditempatkan dalam kalimat, misalnya "pinjam sapunya yah!" kata *sapu* tidak mengacu lagi pada kata alat rumah tangga tetapi menunjuk pada kepunyaan orang lain.

#### 8) Makna ideasional

Makna ideasional (*ideational meaning*) merupakan makna yang berasal dari penggunaan kata-kata konseptual. Contohnya kata *berdandan*, orang mengerti gagasan yang harus ditekankan dalam kata *berdandan*.

## 9) Makna intensi

Makna intensi (*intentional meaning*) adalah makna yang menekankan maksud atau niat dari penutur (Kridalaksana, 2008:103). Sebagai contoh, dalam kalimat *Saya minta kue*, makna kata *kue* dipengaruhi oleh kata-kata lain yang menyertainya, tetapi yang lebih penting adalah maksud atau niat pembicara terkait dengan kue tersebut. Dalam kalimat tersebut, pembicara bermaksud untuk *mendapatkan kue*.

## 10) Makna khusus

Makna khusus adalah makna kata atau istilah yang hanya dipahami dalam bidang tertentu. Misalnya, kata *operasi* memiliki makna khusus bagi dokter atau orang yang bekerja di rumah sakit, yaitu melakukan tindakan bedah untuk menyelamatkan nyawa pasien dengan mengoperasi sebagian anggota tubuhnya.

## 11) Makna kiasan

Makna kiasan (*transferred meaning* atau *figurative meaning*) adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya (Kridalaksana, 2008:103). Contohnya, yaitu kata *bulan cantikku* bermakna kiasan *perempuanku yang cantik*.

## 12) Makna kognitif

Makna kognitif (*cognitive meaning*) dibedakan menjadi hubungan antara kata dan benda yang disebut ekstensi atau denotasi kata, dan hubungan antara kata dan karakteristik tertentu yang disebut konotasi kata (Shipley, 1962:261). Contohnya, yaitu

pada kata *rumah* akan mengacu pada rumah yang telah kita lihat misalnya rumah susun, rumah batu, rumah kayu dan lain sebagainya.

#### 13) Makna kolokasi

Makna kolokasi (Belanda: *collocatieve betekenis*) merujuk pada hubungan antara beberapa kata yang sering muncul bersama-sama dalam konteks tertentu. Contohnya jika seseorang berkata *motor, mobil, dan sepeda*, kata-kata ini berhubungan dengan *kendaraan*.

#### 14) Makna konotatif

Makna konotatif (*connotative meaning*) muncul sebagai akibat dari asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Contohnya pada kalimat *berilah ia amplop agar urusan kamu segera selesai*, maka kata *amplop* sudah bermakna konotatif. Adapun makna dari kalimat tersebut adalah *berilah ia uang*. Kata *amplop* dan *uang* masih ada hubungan karena uang dapat saja diisi di dalam amplop. Dengan kata lain, kata amplop mengacu pada uang dan lebih khusus lagi *uang pelancar, uang pelicin, uang semir, dan uang sogok*.

#### 15) Makna konseptual

Makna konseptual disebut juga makna denotatif. Makna yang dianggap sebagai faktor utama dalam setiap komunikasi. Makna konseptual merupakan hal yang esensial dalam suatu bahasa. Makna konseptual dapat diketahui setelah dihubungkan atau

dibandingkannya dengan tataran bahasa. Contohnya, yaitu kata *tuan* dapat dianalisis menjadi, *manusia, lebih tua, lebih kaya, dan lebih berkuasa.*

#### 16) Makna konstruksi

Makna konstruksi merujuk pada makna yang terkandung dalam suatu konstruksi kebahasaan, seperti penggunaan urutan kata atau penggunaan akhiran yang menunjukkan kepemilikan atau kepunyaan. Misalnya, di dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan jalan membuat urutan kata atau menggunakan akhiran *punya*. Orang dapat mengatakan *mobil si Yopi, rumah ibu, tasmu, songkok-nya.*

#### 17) Makna kontekstual

Makna kontekstual (*situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks berwujud dalam banyak hal. Contohnya pada konteks *waktu*, misalnya *waktu makan, atau waktu sholat.* Misalnya pada saat dua orang melakukan pekerjaan dan masuk *waktu sholat*, maka orang tersebut akan berkata pada lawan bicaranya "*kita akan lanjut sebentar, mari berhenti sejenak*".

#### 18) Makna leksikal

Makna leksikal (*lexical meaning*) adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem maupun bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Adapun definisi leksikal,

yaitu makna yang sesuai referen atau acuannya, sesuai hasil realitas alat indra atau makna yang memang nyata pada realitas, bahkan seringkali dikatakan makna yang merujuk dalam kamus (Muldawati et al., 2021:281).

#### 19) Makna lokus

Dalam teori ujaran (*speech act theory*) terdapat tiga jenis tindak ujaran, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, perlokusi, yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran itu pada pendengar sesuai dengan konteks. Dalam bahasa Indonesia terdapat urutan kata atau kalimat *mobilmu bagus* atau *mobilmu bersih*. Kawan bicara mendengar ujaran itu (lokusi), ia berusaha memahami ilmunya (ilokusi) akibat (perlokusi), yakni kawan bicara akan senang karena mendapat pujian, tapi kalau ternyata mobil itu kotor, maka si kawan akan marah karena ungkapan tersebut merupakan penghinaan. Jadi, makna lokusi adalah makna yang terdapat dalam ujaran ditambah dengan faktor-faktor yang turut melahirkan ujaran tersebut, misalnya faktor konteks.

#### 20) Makna luas

Makna luas adalah makna yang terdapat dalam sebuah kata yang lebih luas dari yang dipertimbangkan. Contohnya, yaitu *kampusku keren* makna *kampus* tidak hanya bermakna sebuah gedung melainkan juga mencakup mahasiswa, dosen, dan kegiatan dalam kampus tersebut.

### 21) Makna piktorial

Makna piktorial (*pictorial meaning*) adalah makna yang timbul karena gambaran yang terbentuk di pikiran pendengar atau pembaca ketika mendengar atau membaca sebuah kata (cf, Shipley, 1962:261). Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *belatung*. Orang yang mendengar atau membaca kata *belatung*, akan terbayang dengan hal-hal yang berkaitan dengan *belatung*, misalnya *hewan yang sudah lama mati, bau, dan menjijikkan*.

### 22) Makna proposional

Makna proposional (*propotional meaning*) adalah makna yang terjadi ketika seseorang membatasi pemahamannya tentang sesuatu. Umumnya, hal ini terkait dengan bidang matematika atau hal-hal yang memiliki kepastian tertentu. Sebagai contoh, ketika seseorang menyebut *sudut siku-siku*, maka makna proposionalnya adalah *sudut tersebut memiliki ukuran yang pasti, yaitu 90 derajat*.

### 23) Makna pusat

Makna pusat (*central meaning*) atau makna inti (*core meaning*) adalah makna dasar yang melekat pada setiap kata, terlepas dari konteks kalimat di mana kata tersebut digunakan. Makna ini menggambarkan konsep atau ide pokok yang terkait dengan kata tersebut. Misalnya, dalam kata *mobil* makna intinya adalah *kendaraan bermotor dengan empat roda yang digunakan untuk transportasi*.

#### 24) Makna referensial

Makna referensial adalah makna yang berkaitan langsung dengan objek atau referen dalam dunia nyata. Sebagai contoh, ketika seseorang mengatakan *marah* kata tersebut merujuk pada gejala atau tanda-tanda yang terkait dengan *emosi marah*, seperti ekspresi wajah *cemberut*, *diam*, dan penggunaan bahasa yang *bernada tinggi*, serta *gerakan tubuh lainnya*.

#### 25) Makna sempit

Makna sempit (*specialized meaning*) atau (*narrowed meaning*) adalah makna yang memiliki batasan atau cakupan yang terbatas dalam konteks ujaran atau penggunaan bahasa tertentu. Makna ini dapat mengacu pada penggunaan kata, frasa, atau istilah yang spesifik dalam suatu bidang atau konteks tertentu. Contoh frasa *ahli bahasa* memiliki makna sempit yang merujuk pada *individu yang memiliki keahlian atau kecakapan khusus dalam bidang bahasa*.

#### 26) Makna stilistika

Makna stilistika (Belanda: *stilistische betekenis*) merujuk pada makna yang timbul akibat penggunaan bahasa dalam suatu teks atau karya sastra. Makna ini berkaitan dengan efek yang dihasilkan oleh penggunaan gaya bahasa, struktur kalimat, figur retorik, dan elemen-elemen lain yang memengaruhi kesan dan pengalaman estetis pembaca atau pendengar.



### 27) Makna tekstual

Makna tekstual (*textual meaning*) mengacu pada makna yang muncul setelah seseorang membaca teks secara keseluruhan. Makna ini tidak hanya diperoleh melalui makna individu dari setiap kata atau kalimat, tetapi timbul ketika pembaca mengintegrasikan dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam teks secara menyeluruh.

### 28) Makna tematis

Makna tematis (Belanda: *tematische betekenis*) merujuk pada makna yang terkait dengan tema atau topik yang sedang dibicarakan atau ditulis. Makna ini muncul dan dipahami oleh pendengar atau pembaca setelah komunikasi dilakukan oleh pembicara atau penulis melalui pengaturan urutan kata, penekanan, atau fokus dalam percakapan atau tulisan.

### 29) Makna umum

Makna umum (*general meaning*) adalah makna yang mencakup keseluruhan atau seluruhnya dari suatu konsep, objek, atau istilah, tanpa mempertimbangkan aspek yang khusus atau tertentu. Dalam konteks ini, makna umum merujuk pada interpretasi yang mencakup semua aspek yang terkait dengan suatu konsep atau istilah, tanpa membatasi pada hal-hal yang spesifik atau terbatas

Berdasarkan jenis-jenis humor gelap yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dilihat adanya beberapa perbedaan dan

persamaan. Pengklasifikasian jenis menurut Leech (1982:23) terdiri atas tujuh jenis, yaitu makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik. Selanjutnya jenis makna yang telah disimpulkan oleh Said (2002:16-17) berdasarkan teori dari (Lyions, 1977:34; Hadiwidjoyo, 1933; Pateda (2010:96-132), membagi jenis makna menjadi lima bagian yang setiap makna terdiri atas dua bagian sehingga terklasifikasi sepuluh jenis makna (leksikal, gramatikal, referensial. Nonreferensial, denotatif, konotatif, kata, istilah, konseptual, asosiatif). Selain itu, Pateda (2020:96-132) mengemukakan adanya 29 jenis makna, yaitu makna afektif, denotatif, deskriptif, ekstensi, emotif, gereflektif, gramatikal, ideasional, intensi, khusus, kiasan, kognitif, kolokasi, konotatif, konseptual, pictorial, proposional, pusat, referensial, sempit, stilistika, tekstual, tematis, dan umum.

Berdasarkan perbandingan pendapat yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini digunakan jenis makna menurut Leech (1981:9-19) karena lebih lengkap dan padat dalam pengkategorian jenis maknanya.

### **c. Aspek-aspek Makna**

Pateda (2010: 88-96) membagi makna menjadi empat aspek, yaitu pengertian (*sense*), nilai rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan maksud (*intention*).

#### **1) Pengertian (*sense*)**

Pengertian (*sense*) merupakan pemahaman yang terbentuk

melalui kesepakatan dalam penggunaan bahasa antara individu yang terlibat dalam komunikasi. Dengan adanya kesamaan bahasa, informasi dan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan benar dan tujuan komunikasi dapat tercapai.

## 2) Nilai rasa

Nilai rasa adalah hubungan rasa dan perasaan yang digambarkan dengan kata-kata yang sesuai, misalnya saat perasaan sedih dan turut berduka cita atas meninggalnya kerabat seseorang maka seseorang akan berkata *turut berduka cita, semoga kamu dikuatkan*. Tidak mungkin saat seseorang bersedih dan orang lain akan mengatakan *yes, akhirnya dia mati*.

## 3) Nada

Aspek makna nada terkait dengan sikap pembicara terhadap kawan bicara. Dalam menggunakan kata-kata, pembicara akan memilih ekspresi yang sesuai dengan keadaan kawan bicara atau keadaan dirinya sendiri. Makna nada menunjukkan hubungan antara pembicara dan pendengar, atau penulis dan pembaca. Selain itu, aspek makna nada juga terkait dengan aspek makna emosional. Ketika seseorang merasa jengkel, sikapnya terhadap pendengar akan berbeda dengan saat dia merasa gembira.

## 4) Maksud

Aspek makna maksud (*intention*) terkait dengan niat atau tujuan yang ingin disampaikan oleh pembicara. Ketika seseorang

mengatakan sesuatu, umumnya terdapat maksud atau tujuan yang ingin diungkapkan. Maksud tersebut bisa berupa rasa senang atau tidak senang. Selain itu, maksud juga dapat terkait dengan jenis tuturan yang digunakan, seperti deklaratif, imperatif, naratif, mendidik, meyakinkan, rekreatif, atau politis. Setiap jenis tuturan tersebut mengandung maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh pembicara.

#### **d. Relasi Makna**

Relasi makna merujuk pada hubungan semantik yang ada antara sebuah kata dengan unit-unit bahasa lainnya. (Chaer, 2013:83) berpendapat bahwa relasi makna juga dapat disebut sekitar makna. Sekitar makna menurut Pateda (2010: 200) antara lain mengenai keragu-raguan tentang makna yang disebut ambiguitas. Kata yang bertentangan maknanya disebut antonimi, kata yang berhierarki disebut hiponim..

Sejalan dengan pendapat tersebut Chaer (2013:83-106) membagi relasi makna menjadi tujuh bagian, yaitu (1) sinonimi, (2) antonimi dan oposisi, (3) homonimi, homofoni dan homografi, (4) hiponimi dan hipernimi, (5) ambiguitas, dan (6) redundansi. Djajasudarma (2009:55-73) memperkenalkan istilah tata hubungan makna yang terdiri atas, sinonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan antonimi. Terdapat banyak pengertian mengenai relasi makna dalam semantik. Berikut ini akan diuraikan mengenai relasi makna dari beberapa ahli.

### 1) Sinonimi

Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna sentral yang sama tetapi nilai rasa yang berbeda atau sinonim dapat didefinisikan sebagai kata-kata yang memiliki denotasi (sebutan) yang sama akan tetapi konotasinya (maknanya) berbeda (Tarigan, 2015:14). Sinonimi digunakan untuk mencari kesamaan makna (*sameness of meaning*) (Djajasudarma, 2009:55). Sinonim secara harfiah adalah nama lain untuk benda yang sama. Untuk memberikan definisi sinonimi, Pateda (2010:222-221) memberikan tiga batasan, yaitu (1) kata-kata dengan ekstra linguistik yang sama, (2) kata-kata yang mengandung makna yang sama, (3) kata-kata dengan arti yang sama dapat diganti dalam konteks yang sama.

### 2) Antonimi

Menurut Chaer (2013:88) kata antonimi berasal dari kata Yunani *onoma* yang artinya *nama* dan *anti* yang artinya *melawan*. Dengan kata lain, antonim secara harfiah berarti 'nama lain untuk benda lain pula'. Misalnya, kata *bodoh* berantonimi dengan kata *pintar*; kata *rendah* berantonimi dengan kata *tinggi*; dan kata *membeli* berantonimi dengan kata *menjual*. Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik di antara dua satuan ujaran yang memiliki makna yang menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara keduanya. (Ramadani dkk, 2022:135).

### 3) Hiponimi

Hierarki makna hiponim terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas bawah dan kelas atas. Leksem yang termasuk dalam kelas bawah, yang memiliki tingkat spesifik yang lebih tinggi, dikenal sebagai hiponim (subordinat), sedangkan leksem yang berada di kelas atas disebut hipernim (subordinatif) (Paino dkk, 2021:39). Agar dapat memahami pengertian tersebut, Pateda (2010:211) memberikan contoh mengenai hiponimi dengan menggunakan sebuah hierarki, yaitu *ayam betina-ayam- burung- binatang-makhluk hidup*. Dengan kata lain, *ayam betina* merupakan hiponim dari *kata ayam*; ayam berhiponim dengan *burung*; *burung* berhiponim dengan *binatang*; dan *binatang* merupakan hiponim dari *makhluk hidup*.

### 4) Polisemi dan Homonimi

Suatu kata atau frasa disebut polisemi jika memiliki lebih dari satu makna (Chaer, 2013:101). Homonimi adalah dua kata atau frasa yang secara kebetulan memiliki bentuk yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda karena keduanya merupakan kata-kata yang berlainan. (Chaer, 2013:94).

Sebuah bentuk kebahasaan dapat mengandung makna yang berbeda-beda. Bentuk berjalan misalnya dapat mengandung makna (a) terlaksana, (b) berlangsung, (c) berjalan dengan kaki,. Hubungan antara bentuk kebahasaan dengan perangkat makna

itu diistilahkan polisemi, sementara kata dan frasanya disebut polisemi (Aminuddin, 2016:122).

Homonimi lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut; kata *pacar* yang berarti *kekasih* dan kata *pacar* yang berarti *inai*. Contoh lain seperti kata *bisa* yang berarti *sanggup* dan kata *bisa* yang berarti *racun ular*.

Dengan mengacu pada pandangan di atas, penulis mencoba menempatkan kedua istilah tersebut (homonimi dan polisemi) dalam satu poin pembahasan agar dapat dengan jelas dibandingkan antara keduanya karena kedua hal tersebut memiliki hubungan yang sangat erat. Hal di atas sejalan dengan pendapat Aminuddin (2016:124) yang mengatakan bahwa keduanya (polisemi dan homonimi) disebut memiliki hubungan yang erat karena polisemi dapat saja menjadi penyebab homonimi atau sebaliknya, homonimi justru menyebabkan adanya polisemi.

Palmer (1981:102) mengungkapkan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memahami batas antara kasus polisemi dan homonimi, atau sebaliknya antara polisemi dan homonimi. Berikut adalah hal-hal tersebut

- a) Melihat kamus dan memahami asal-usul kata tersebut dapat membantu pengguna bahasa untuk memahami makna dasar dari setiap kata sehingga batas antara polisemi dan homonimi dapat menjadi lebih jelas. Dengan mengetahui makna dasarnya, pengguna bahasa dapat menentukan apakah

bentuk kebahasaan tersebut termasuk dalam polisemi atau homonimi.

- b) Memahami konteks pemakaiannya. Konteks penggunaan kata atau frasa tersebut memiliki peran penting dalam membedakan antara polisemi dan homonimi. Jika makna yang berbeda terjadi dalam konteks yang berbeda, kemungkinan besar itu merupakan polisemi. Namun, jika makna yang berbeda terjadi dalam konteks yang sama, itu mungkin lebih condong menjadi homonimi.
- c) Dengan memperhatikan makna inti atau "core of meaning", kita dapat menentukan apakah bentuk kebahasaan yang awalnya ambigu dapat dikategorikan sebagai polisemi atau homonimi. Hal ini didasarkan pada kesamaan atau perbedaan makna inti atau posisi makna tersebut, yang memungkinkan kita untuk menentukan apakah bentuk tersebut bersifat polisemi atau homonimi.

Jika berbagai makna yang terkait dengan bentuk kebahasaan tersebut memiliki makna inti yang sama, maka itu dapat dianggap sebagai polisemi. Artinya, meskipun terdapat variasi makna, mereka memiliki akar makna yang sama atau inti yang serupa. Namun, jika makna inti dari berbagai makna yang terkait dengan bentuk kebahasaan tersebut berbeda, maka itu cenderung dianggap sebagai homonimi.



- d) Mengkaji hubungan strukturalnya. Contohnya, kata *syah* dan *sah* memiliki relasi struktural dan kolokasi yang jauh berbeda berarti homonim.

#### 5) Ambiguitas

Ambiguitas atau ketaksaan adalah gejala yang dapat menyebabkan timbulnya kegandaan makna sebagai hasil dari tafsiran gramatikal yang berbeda. Tafsiran gramatikal yang berbeda ini sering terjadi dalam bahasa tulis karena dalam bahasa tulis, unsur-unsur suprasegmental seperti intonasi dan penekanan tidak dapat diungkapkan secara akurat (Chaer, 2013:104). Pateda (2010:201) menjelaskan bahwa ambiguitas timbul dalam berbagai variasi ujaran atau bahasa tertulis. Pada saat seseorang mendengar atau membaca tulisan seseorang, kadang-kadang apa yang dituturkan atau dibaca sulit untuk dipahami.

## 2. Humor

Humor adalah suatu usaha verbal atau visual untuk menyebabkan pendengar atau penonton merasa senang atau tertawa. Selain sebagai bentuk hiburan, humor juga memiliki manfaat yang lebih luas, Wijana (2003:3) berpendapat bahwa humor dapat berperan dalam membebaskan seseorang dari rasa takut, kebingungan, kekejaman, dan penderitaan. Dalam konteks ini, humor tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang positif. Melalui kekuatan lucu, humor dapat mengubah suasana hati

seseorang dan membantu mengatasi beban emosional yang dihadapi. Dalam situasi yang menekan atau sulit, humor dapat menjadi alat untuk mengurangi stres, mengalihkan perhatian, dan memberikan rasa lega.

Dengan memicu senyum atau tawa, humor memberikan momen pelarian dari realitas yang serius dan memungkinkan individu untuk melihat sisi lucu dari kehidupan. Ini dapat memberikan rasa lega, mengurangi ketegangan, dan memberikan perspektif yang lebih positif. Dengan demikian, humor memiliki potensi untuk membantu meringankan beban mental dan emosional seseorang, membuka jalan bagi kegembiraan, dan memberikan kesegaran dalam kehidupan sehari-hari.

Humor adalah cara untuk membangkitkan pikiran dengan permainan bahasa, gerakan tubuh, dan simbol lain yang dapat mewakili ajakan yang membangkitkan simpati dan hiburan (Eka, 2020). Herawati (2007) menyatakan bahwa humor adalah aktivitas hidup yang sangat digemari oleh sebagian anggota masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengungkapkan realitas kehidupan sehari-hari.

Humor mempengaruhi pola pikir seseorang menuju pemikiran yang lebih dewasa. Humor dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih santai ketika pembicara dihadapkan pada suatu bentuk komunikasi yang melibatkan masalah-masalah pelik dan menimbulkan konflik. Humor bisa menjadi salah satu pilihan model komunikasi untuk meredakan konflik. Humor menghilangkan

batasan normatif komunikasi untuk menciptakan bentuk komunikasi yang lebih fleksibel dan nyaman bagi pembicara dan lawan bicara.

Selain sebagai hiburan, humor juga mengandung kritik, masukan, dan pesan berwujud bahasa. Menurut Ediarso (2021:1) humor adalah salah satu cara berpikir dalam hal kritik sosial. Kritik, masukan, dan pesan yang dimaksud membahas kondisi sosial dan persoalan kehidupan. Dari sudut pandang psikologis, humor adalah reaksi yang ditandai dengan penilaian bahwa ada sesuatu yang salah, emosi positif dari percakapan, dan kecenderungan untuk tertawa.

Rahmanadji (2007: 214-215) mengatakan bahwa humor sudah diketahui saat manusia sudah mengenal bahasa. Melalui pemahaman-pemahaman yang diberikan oleh para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa humor merupakan salah satu jenis komunikasi yang menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal yang menyenangkan dan menghibur, serta membuat orang tertawa atau tersenyum (Elisabeth dan Adim, 2022:3).

Hal tersebut sejalan dengan Sukardi dkk, (2019:3) yang menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menyampaikan humor, yaitu secara verbal dan nonverbal. Humor verbal adalah jenis humor yang disampaikan melalui kata-kata, seperti tulisan atau ujaran. Humor verbal dapat diteliti secara linguistik karena kelucuan yang terkandung di dalamnya melibatkan permainan kata atau permainan bahasa. Dalam penciptaan humor, unsur bahasa memainkan peran penting sebagai

sumber kelucuan. Salah satu bentuk kreativitas yang digunakan adalah memanfaatkan berbagai aspek kebahasaan (Wijana, 2003:131-135).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan teori humor linguistik. Soedjatmiko (1992) yang membagi teori kebahasaan tentang humor menjadi dua, yaitu teori semantik humor dan teori pragmatik humor. Teori semantik humor memanfaatkan keambiguan dengan memperlihatkan perbedaan antara makna pertama dan kedua yang bertentangan. Di sisi lain, teori pragmatik humor memanfaatkan penyimpangan dari prinsip-prinsip tindak ujar. Penelitian ini hanya berfokus pada aspek semantik humor. Dengan menggunakan teori semantik, penelitian ini berusaha untuk memahami dan menjelaskan cara humor dihasilkan melalui penggunaan permainan kata, konotasi, atau keambiguan dalam kalimat-kalimat humor.

Dengan mengadopsi teori semantik humor, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami mekanisme bahasa yang digunakan dalam humor dan bagaimana perubahan konstituen tersebut berkontribusi pada efek lucu. Melalui analisis linguistik yang mendalam, diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pemahaman dan penggunaan humor dalam konteks kebahasaan.

#### **a. Teknik Penciptaan Humor**

Humor yang dibaca dan didengar tidak terbentuk begitu saja, melainkan juga membutuhkan adanya beberapa teknik. Berger (2017:17) dalam buku yang berjudul *An Anatomy of Humor*, membagi teknik penciptaan humor menjadi empat bagian, yaitu (1) bahasa atau

*language*, (2) logika atau *logic*, (3) identitas atau *identity*, dan (4) aksi atau *action*. Keempat bagian tersebut masing-masing diklasifikasikan beberapa bagian lagi yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Teknik Penciptaan Humor (Berger, 2017:18)

No	Bahasa ( <i>Language</i> )	Logika ( <i>logic</i> )	Identitas keberadaan ( <i>identity</i> )	Aksi, gerakan ( <i>action</i> )
1	Sindiran ( <i>allusion</i> )	Kemustahilan ( <i>absurdity</i> )	Sebelum/sesudah ( <i>before/after</i> )	Pengerjaan ( <i>chase</i> )
2	Omong kosong/bualan ( <i>bombast</i> )	Kecelakaan ( <i>accident</i> )	Bahan ejekan ( <i>burlesque</i> )	Dagelan ( <i>slapstick</i> )
3	Definisi ( <i>definition</i> )	Analogi ( <i>analogy</i> )	Karikatur ( <i>caricature</i> )	Kecepatan ( <i>speed</i> )
4	Melebih-lebihkan ( <i>exageralation</i> )	Susunan ( <i>catalogue</i> )	Keunikan ( <i>eccentricity</i> )	Waktu ( <i>time</i> )
5	Kejenakaan ( <i>facetiousness</i> )	Ketaksengajaan ( <i>coincidence</i> )	Keadaan memalukan ( <i>embarrassment</i> )	
6	Ejekan ( <i>insult</i> )	Kekecewaan ( <i>dissappointment</i> )	Pengungkapan Rahasia ( <i>exposure</i> )	
7	Infantilisme ( <i>infantilism</i> )	Ketidakpedulian ( <i>ignorance</i> )	Aneh ( <i>grotesque</i> )	
8	Ironi ( <i>irony</i> )	Kesalahan ( <i>mistakes</i> )	Peniruan ( <i>imitation</i> )	
9	Kesalahpahaman ( <i>misunderstanding</i> )	Pengulangan ( <i>repetition</i> )	Imitasi/peniruan ( <i>impersonation</i> )	
10	Kurang imajinasi ( <i>over literalness</i> )	Pembalikan ( <i>reversal</i> )	Cara meniru ( <i>mimicry</i> )	
11	Permainan kata ( <i>puns</i> )	Ketakutan ( <i>rigidity</i> )	Parodi ( <i>Parody</i> )	
12	Jawaban pasti ( <i>reportee</i> )	Tema ( <i>theme</i> )	Derajat ( <i>scale</i> )	
13	Cemoohan, ejekan ( <i>ridicule</i> )		Bentuk klise ( <i>stereotype</i> )	
14	Sarkasme ( <i>sarcasm</i> )		Pengungkapan identitas ( <i>unmasking</i> )	
15	Satir ( <i>satire</i> )			

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Bahasa (*language*)

Aspek bahasa menurut Berger dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Sindiran (*allusion*) merujuk pada jenis humor yang digunakan untuk mengkritik atau menyindir individu tertentu. Biasanya, sindiran ini disampaikan dengan kata-kata yang sopan dan menarik.
- b) Omong kosong atau bualan (*bombast*) adalah humor yang digunakan untuk meremehkan individu, mengungkapkan pendapat, atau ide. Teknik ini dilakukan dengan cara berlebihan dalam menyajikan sesuatu dan menciptakan kesan arogan.
- c) Definisi (*definition*) adalah penggambaran suatu hal yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan. Humor ini melibatkan penyajian atau interpretasi suatu hal yang bertentangan dengan apa yang biasanya diharapkan
- d) Melebih-lebihkan (*exaggeration*) adalah humor yang merujuk pada penggunaan ekspresi yang berlebihan atau amplifikasi dari keadaan sebenarnya. Humor ini melibatkan penggunaan pernyataan atau deskripsi yang secara dramatis membesar-besarkan suatu hal untuk efek komik.
- e) Kejenakaan (*facetiousness*) adalah humor yang muncul secara spontan dari suatu peristiwa atau situasi yang alami. Humor ini

- terjadi ketika orang secara tidak sengaja atau dengan sengaja menggunakan kata-kata atau tindakan yang lucu atau menggelitik untuk menciptakan suasana yang santai dan menghibur.
- f) Ejekan (*insult*) adalah humor yang melibatkan penggunaan ucapan yang tidak menyenangkan atau menghina dengan tujuan membuat orang lain merasa terhina atau terganggu.
  - g) Infantilisme (*infantilism*) adalah humor yang merujuk pada penggunaan permainan kata-kata yang menggambarkan kecenderungan atau gaya berbicara yang seperti anak kecil. Humor ini melibatkan memainkan bunyi-bunyi kata secara kreatif atau memperkenalkan unsur-unsur yang lucu atau menggemaskan dalam percakapan atau tulisan untuk efek hiburan.
  - h) Ironi (*irony*) adalah humor yang menyampaikan hal yang sebaliknya atau pernyataan kontradiksi antara dua hal.
  - i) Kesalahpahaman (*misunderstanding*) adalah humor yang terjadi ketika seseorang mengungkapkan atau memahami sesuatu dengan cara yang salah atau berbeda dari yang dimaksud, menciptakan kebingungan atau situasi yang menggelitik secara humoris.
  - j) Kurang imajinasi (*over literalness*) adalah humor yang disebabkan oleh kesalahpahaman pembaca atau pendengar. *Over literalness* adalah humor dengan teknik penciptaan yang

melibatkan partisipan dalam menelaah atau memahami humor secara literal atau kurangnya imajinasi dalam menginterpretasi humor tersebut.

- k) Permainan kata (*puns*) adalah humor yang merujuk pada penggunaan kreatif dan lucu dalam memanfaatkan atau memainkan makna ganda atau serupa dari sebuah kata. Humor ini melibatkan permainan kata-kata yang menghasilkan efek lucu atau mengejutkan, seringkali berdasarkan perbedaan dalam pengucapan atau arti kata yang serupa.
- l) Jawaban pasti (*repartee*) adalah humor yang merujuk pada gaya komunikasi yang melibatkan respon atau balasan tajam antara karakter atau individu yang terlibat dalam percakapan atau interaksi. Humor ini membutuhkan kecepatan dalam merespon atau membalas ejekan dengan cara yang jenaka atau menggelitik, menciptakan efek lucu atau menghibur.
- m) Cemoohan (*ridicule*) adalah teknik yang melibatkan penggunaan seseorang atau sesuatu sebagai objek tertawaan. Humor ini melibatkan mengolok-olok atau mencemooh dengan tujuan untuk membuat orang lain tertawa atau menghibur.
- n) Sarkasme (*sarcasm*) adalah humor yang penggunaan bahasanya cenderung dengan maksud mengejek, menghina, dan merendahkan orang lain.
- o) Satir (*satire*) adalah humor yang digunakan untuk mengolok-olok dan menertawakan kebodohan serta sifat buruk pada



individu, lembaga, atau masyarakat. Humor ini bertujuan untuk mengkritik dengan cara yang tajam dan mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, politik, atau budaya melalui sindiran atau parodi.

## 2) Logika (*logic*)

Logika memainkan peran penting dalam aspek humor melalui penggunaan permainan logika, pikiran, dan ide-ide kreatif seseorang. Awalnya, sebuah kalimat atau pernyataan mungkin memiliki struktur yang logis dan dapat dipahami dengan cara yang konvensional. Namun, dalam konteks humor, kalimat tersebut diubah dengan cara yang tidak terduga dan bertentangan, menciptakan kejutan dan mengundang reaksi lucu. Aspek logis dapat dibagi menjadi dua belas teknik penciptaan humor sebagai berikut.

- a) Kemustahilan (*absurdity*) adalah teknik humor yang berasal dari pernyataan yang mustahil atau segala sesuatu yang tidak mungkin terjadi.
- b) Kecelakaan atau kebetulan (*accident*) adalah teknik humor yang berhubungan dengan lidah yang terpeleset, kesalahan ejaan, atau kejadian yang tidak disengaja.
- c) Analogi (*analogy*) adalah teknik humor yang menggunakan simile atau perbandingan.
- d) Susunan (*catalogue*) adalah teknik humor yang cenderung mengolah logika dan membutuhkan analisis pola kalimat.

- e) Ketidaksengajaan (*coincidence*) adalah humor yang biasanya terjadi dalam situasi yang tidak menyenangkan, menjengkelkan, atau memalukan yang menghibur orang-orang di sekitar.
- f) Kekecewaan (*disappointment*) adalah teknik humor dari peristiwa kontradiktif yang terjadi ketika apa yang diharapkan tidak terjadi.
- g) Ketidakpedulian (*ignorance*) dalam humor terjadi saat seseorang yang serius mengajukan pertanyaan atau kekhawatiran kepada orang lain, tetapi diberi tanggapan yang cuek atau acuh tak acuh. Situasi semacam itu dianggap lucu oleh beberapa orang.
- h) Kesalahan (*mistakes*) adalah salah satu teknik humor yang melibatkan berbagai jenis kesalahan yang bodoh dan konyol.
- i) Pengulangan (*repetition*) merupakan teknik humor yang menggunakan pengulangan suatu kata, frasa, atau tindakan dalam rangka menciptakan efek humor.
- j) Pembalikan (*reversal*) adalah teknik humor yang tercipta dengan memutar balikan sebagian adegan cerita dengan melebih-lebihkan cerita tersebut.
- k) Kekakuan (*rigidity*) adalah teknik humor yang menggambarkan seseorang yang memiliki sifat atau karakteristik yang sangat kaku, tidak fleksibel, dan terikat pada aturan-aturan yang kaku. Mereka sering kali digambarkan sebagai individu yang tidak

pernah menyimpang dari norma, berpikiran kolot, dan hidup dalam ketertiban yang kaku, formal, dan disiplin.

- 1) Tema (*theme*) adalah teknik humor yang berkaitan dengan tema atau topik yang menjadi fokus pembicaraan. Dalam konteks humor, tema dapat menjadi sumber materi lucu atau situasi yang menggelitik. Pemilihan tema yang tepat dan pengolahan yang kreatif dapat menghasilkan efek humor yang menghibur dan mengundang tawa.

### 3) Identitas (*identity*)

Humor dapat dibentuk melalui identitas diri pemain yang terlibat. Aspek identitas ini menjadi salah satu komponen humor yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa dengan cara yang berlebihan, sehingga menciptakan kejanggalan dan kontras dengan kenyataan. Dalam konteks aspek identitas, terdapat empat belas teknik humor yang sering digunakan, antara lain:

- a) Teknik humor sebelum atau sesudah digunakan dengan cara membandingkan situasi di masa lalu dengan situasi saat ini. Teknik ini melibatkan perubahan yang terjadi dan bagaimana efek perubahan tersebut dipresentasikan dengan cara yang lucu atau menggelitik.
- b) Teknik humor bahan ejekan (*burlesque*) digunakan untuk menggambarkan segala bentuk ungkapan yang terkait dengan sastra dengan tujuan membuat individu, tingkah laku sosial, atau

karya sastra lain terlihat konyol atau menggelikan. Teknik ini melibatkan peniruan mereka dengan cara yang tidak pantas atau kurang serius, sehingga menciptakan efek humor.

- c) Teknik humor karikatur (*caricature*) digunakan dengan cara membuat gambar karikatur wajah seseorang atau seni visual lainnya dengan gaya yang dibesar-besarkan atau dilebih-lebihkan. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menertawakan atau mengolok-olok orang yang digambarkan dalam karikatur tersebut. Karikatur sering kali mengandung kritik atau sindiran terhadap karakter atau sifat-sifat individu yang digambarkan.
- d) Teknik humor keunikan (*eccentricity*) digunakan untuk menciptakan humor dengan memanfaatkan karakter seseorang yang unik, aneh, atau memiliki ciri khas yang tidak biasa. Dalam beberapa kasus, teknik ini juga melibatkan penggunaan keunikan diri sendiri untuk menciptakan efek humor. Keunikan tersebut menjadi sumber materi lucu yang mengundang tawa atau senyum dari orang yang menyaksikannya.
- e) Keadaan memalukan (*embarrassment*) adalah teknik humor dengan membuat seseorang merasa malu atau tidak nyaman.
- f) Aneh (*grotesque*) adalah teknik humor yang melibatkan penguatan atau penekanan pada aspek-aspek yang tidak biasa, aneh, atau ekstrem dari suatu situasi atau karakter untuk mencapai efek komik.

- g) Peniruan (*imitation*) adalah teknik humor yang berpura-pura menjadi sesuatu yang lain atau berpura-pura berada dalam keadaan lain. Humor ini melibatkan meniru atau mengekspresikan sifat, suara, atau perilaku orang lain atau situasi dengan cara yang lucu atau menggelitik
- h) Imitasi atau peniruan (*impersonation*) adalah teknik humor yang mengambil identitas atau profesi orang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja. Biasanya si peniru “merendahkan” karakter yang ditirukan.
- i) Cara meniru (*mimicry*) adalah teknik dengan mempertahankan identitas aslinya tetapi mengimitasi suara atau bahasa dari orang-orang terkenal.
- j) Parodi (*parody*) adalah teknik humor yang memparodikan karakter dan suara tokoh tertentu.
- k) Derajat (*scale*) adalah teknik humor yang digunakan untuk menciptakan sesuatu yang lucu dengan cara membandingkan objek atau karakter dari derajat ukurannya. Kondisi kontras yang memicu suatu hal lucu.
- l) Bentuk klise (*stereotype*) adalah teknik humor dengan mengulang-ulang ungkapan gagasan, ide, kata atau kalimat yang sudah sering dipakai dan terkesan itu-itu saja.
- m) Pengungkapan identitas (*unmasking*), menekankan pada pengungkapan jati diri atau identitas seseorang yang dicoba untuk disembunyikan.

#### 4) Aksi atau gerakan

Tindakan atau gerakan (*action*) adalah aspek humor yang terjadi karena adanya suatu tindakan fisik non verbal. Terdapat empat teknik terkait dengan aspek tersebut, yaitu:

- a) Pengejaran (*chase*) adalah teknik humor yang berisi dengan adegan pengejaran mencakup karakter yang dikejar karena satu atau lain hal oleh karakter lain.
- b) Degelan (*slapstick*) adalah teknik humor yang biasanya melibatkan kekerasan fisik.
- c) Kecepatan (*speed*) adalah teknik humor yang mempercepat suatu tindakan agar terlihat lucu.
- d) Waktu (*time*) adalah teknik humor yang memanfaatkan keadaan atau situasi pada waktu yang tepat sehingga terlihat lucu.

#### a. Fungsi Humor

Sebagaimana dimuat dalam *Journal of Pragmatics* yang berjudul *Function of Humor in the Conversation of Men and Women*, Hay (2000:717-225) mengklasifikasikan fungsi humor menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut.

##### 1) Solidaritas (*solidarity*)

Adapun menurut Hay (2000:718-720) yang termasuk dalam kategori fungsi solidaritas terbagi menjadi empat, yaitu (1) berbagi (*share*), (2) Sorotan persamaan atau pengalaman (*highlight*), (3) memperjelas dan mempertahankan batasan (*bounds*), (4) Candaan Solidaritas (*teases*).

## 2) Fungsi psikologis (*psychological*)

Humor yang digunakan oleh seorang individu dalam kelompok dapat memiliki fungsi psikologis, terutama untuk mempertahankan diri (*defend*) dan mengatasi masalah (*cope*) (Hay, 2000:725). Fungsi psikologis ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu sebagai pertahanan diri (*defend*), dan untuk mengatasi permasalahan (*cope*).

## 3) Fungsi kekuasaan (*power*)

Fungsi selanjutnya, yaitu fungsi kekuasaan atau yang biasa juga disebut dengan fungsi *power* sebagai wujud dalam kekuasaan seseorang. Hay (2000:721) membagi fungsi rasa humor menjadi empat jenis, yaitu fungsi konflik, fungsi kontrol, fungsi menentukan batasan terkait kekuasaan, dan fungsi kritikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa humor dalam proses terciptanya juga memerlukan teknik-teknik tertentu. Selain itu, humor tidak hanya memiliki fungsi sebagai bahan tertawaan saja akan tetapi juga memiliki makna.

### **b. Rasa Humor (*Sense of Humor*)**

Menurut Martin, dkk (2003:49) dalam beberapa budaya, rasa humor (*sense of humor*) dianggap sebagai hal yang penting atau perlu ada dalam individu. Rasa humor seseorang biasanya diekspresikan melalui perilaku senyum dan tawa sebagai respons terhadap objek atau stimulus yang dianggap lucu atau menggelitik. Namun demikian, penyebab individu tersenyum dan tertawa berbeda pada setiap

individu (Kess, 2001:). *Sense of Humor* adalah rasa dan kesadaran dalam diri seseorang yang dapat membuat tertawa secara mental (Munggaran dan Kamil, 2016:35)

Pada perkembangannya saat ini, humor digunakan untuk mengidentifikasi seluruh jenis perilaku tertawa, baik dalam hal komedi televisi, mencela teman, atau pun sindiran. Fenomena humor pada saat ini adalah sulitnya membedakan perilaku tertawa karena hal yang positif pada diri sendiri atau orang lain, atau tertawa karena hal yang negatif pada diri sendiri atau orang lain.

### **c. Jenis-jenis Humor**

Menurut Astuti (2006:20) terdapat berbagai macam jenis humor. Berdasarkan topiknya humor dapat dibagi menjadi delapan jenis sebagai berikut.

#### **1) Humor seksual**

Humor seksual adalah jenis humor tertulis yang berkaitan dengan tema seksualitas. Humor ini sering kali menggunakan lelucon atau anekdot yang mengandung unsur seksual atau merujuk pada situasi, perilaku, atau topik yang terkait dengan seks.

#### **2) Humor pendidikan**

Humor pendidikan jenis humor tulis yang berkaitan dengan tema pendidikan. Humor ini sering kali mengangkat situasi atau kejadian yang terjadi di lingkungan sekolah, melibatkan interaksi antara guru, murid, orang tua murid, dan juga berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan.



### 3) Humor politik

Humor politik adalah jenis humor tulis yang berkaitan dengan isu-isu politik. Humor ini ditujukan untuk menghibur pembaca yang sudah dewasa dan memiliki pemahaman tentang politik.

### 4) Humor rumah tangga

Humor rumah tangga adalah humor yang berkaitan dengan masalah rumah tangga. Baik itu perselingkuhan, perceraian, pertengkaran, poligami maupun poliandri.

### 5) Humor keluarga

Humor keluarga adalah jenis humor yang mengangkat masalah dan situasi yang terjadi dalam lingkup keluarga. Humor ini berkaitan dengan hubungan antara anggota keluarga, seperti antara bapak dan anak, ibu dan anak, atau antara cucu dengan kakek atau neneknya.

### 6) Humor etnis

Humor etnis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:402) adalah ilmu tentang persebaran, keadaan jasmani, adat istiadat, dan pola hidup berbagai macam orang. Pernyataan ini sejalan dengan konsep bahwa humor etnis mencerminkan tingkah laku, adat istiadat, cara berpikir, keanehan, atau bahasa kelompok etnis tertentu. Pada dasarnya, humor ini mengangkat isu-isu kebangsaan.

### 7) Humor dokter

Humor dokter adalah jenis humor yang berfokus pada topik terkait dengan dokter. Humor ini mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan kepintaran, kecongkakan, karier, dan tingkah laku dokter.

### 8) Humor pencuri

Humor topik pencuri adalah humor berkaitan dengan tingkah laku pencuri atau barang curiannya. Pencuri adalah subjek utama pembicaraan dalam humor ini.

Selain jenis humor di atas, Rustono (1998:293) membagi jenis-jenis humor menjadi beberapa bagian, yaitu:

#### 1) Tipe humor verbal lisan menurut motivasinya

Menurut Rustono (1998:293) berdasarkan motivasinya, humor verbal lisan dapat dibedakan menjadi tiga, yakni komik, humor, dan humor intelektual. Berikut ini tiga jenis humor berdasarkan motivasinya.

- a) Komik adalah humor verbal lisan yang tidak memiliki niatan untuk mengejek, mencemooh, atau menyinggung orang lain. Humor dalam bentuk komik sering kali mengambil bentuk teka-teki, permainan kata, atau penggunaan akronim.
- c) Humor Intelektual adalah humor verbal lisan yang memiliki motivasi intelektual. Humor ini lebih berfokus pada pemikiran, pengetahuan, dan kecerdasan.

## 2) Tipe humor verbal lisan menurut topiknya

Menurut Rustono (1998:301) humor verbal lisan menurut topiknya dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, yakni humor seksual, etnik atau suku bangsa, politik, agama, rumah tangga, keluarga, hutang-piutang, jual beli, tingkah laku manusia, dan humor pembantu. Selain jenis humor yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian Astuti (2006:20) bahwa ada tambahan empat jenis humor lainnya yang belum ada dalam penelitian Rustono, yakni humor pendidikan, humor pengacara, humor dokter, dan humor mahasiswa. Berikut ini, penjelasan mengenai tipe humor verbal lisan menurut tipenya.

- a) Humor seksual adalah tipe humor yang mengangkat topik atau konten yang terkait dengan seksualitas.
- b) Humor suku bangsa adalah humor yang bertopik suku bangsa.
- c) Humor politik adalah humor verbal lisan yang bertopik politik.
- d) Humor agama adalah tipe humor yang mengangkat topik agama atau kepercayaan dalam konteks yang lucu atau menggelitik
- e) Humor rumah tangga adalah tipe humor yang berfokus pada situasi, interaksi, dan dinamika yang terjadi antara suami dan istri dalam konteks kehidupan rumah tangga.
- f) Humor percintaan adalah tipe humor yang mengangkat topik dan situasi yang terkait dengan hubungan cinta dan romantisme.
- g) Humor keluarga tipe humor yang berfokus pada topik dan situasi yang terjadi dalam konteks keluarga. Humor ini sering kali

menggambarkan hubungan antara anggota keluarga, seperti hubungan antara bapak dan anak, ibu dan anak, atau antara saudara-saudara.

- h) Humor hutang-piutang adalah humor yang bertopik masalah hutang piutang. Humor tipe ini biasanya berisi masalah tentang tagihan, rencana pelunasan, atau ancaman atas keterlambatan pelunasan.
- i) Humor jual beli adalah humor yang bertopik masalah jual beli barang seperti menawarkan barang, menawarkan harga, memberikan kembalian adalah humor jual beli.
- j) Humor tingkah laku manusia adalah tipe humor yang mengangkat topik seputar tingkah laku manusia yang tidak dapat digeneralisasi ke dalam lingkup tertentu. Humor ini sering kali berfokus pada perilaku manusia yang unik, aneh, atau menggelikan, terutama yang terkait dengan sikap atau tindakan yang dipengaruhi oleh ego seseorang.
- k) Humor pembantu adalah humor yang bertopik pembantu seperti kesombongannya, cita-citanya, dan sifat cirinya.
- l) Humor pendidikan adalah humor yang bertopik pendidikan.
- m) Humor dokter adalah humor yang bertopik masalah dokter, seperti kepintarannya, kecongkakan nya, karirnya, atau tingkah lakunya.

- n) Humor pencuri adalah tipe humor yang mengangkat topik terkait dengan pencurian, baik itu mengenai perilaku pencuri maupun barang-barang yang dicuri.
- o) Humor pengacara adalah tipe humor yang berfokus pada topik terkait dengan profesi pengacara. Humor ini sering kali mengambil inspirasi dari situasi atau kejadian yang terkait dengan pengacara, sistem hukum, atau proses peradilan.
- p) Humor psikiater adalah tipe humor yang mengangkat topik terkait masalah kejiwaan seseorang, seperti kondisi kejiwaan yang sedang tidak stabil atau labil.
- q) Humor mahasiswa adalah humor yang bertopik tentang mahasiswa, kampus, dosen, lingkungan indokosnya, atau hubungan di antaranya.

### 3) Tipe Humor Verbal Lisan Menurut Tekniknya

Menurut Rustono (1998:316) humor verbal lisan menurut tekniknya dapat dikelompokkan menjadi lima, yakni olok-olok, teka-teki bukan permainan kata, teka-teki permainan kata, permainan kata, dan supresi.

Berikut ini, tipe humor verbal lisan menurut tekniknya sebagai berikut.

- a) Olok-olok adalah tipe humor yang memiliki tujuan untuk mengejek atau mencemooh pihak lain. Dalam bentuknya yang verbal lisan, olok-olok ditujukan kepada mitra tutur atau orang lain yang menjadi objek ejekan atau cemoohan.

- b) Permainan kata adalah tipe humor yang melibatkan penggunaan kreatif dan cerdas terhadap kata-kata, dengan tujuan menciptakan efek lucu atau mengubah makna kata-kata tersebut
- c) Supresi adalah humor yang timbul akibat penekanan atau penindasan.

Pemaparan jenis-jenis atau tipe humor di atas bertujuan untuk membedakan variasi dan karakteristik humor yang ada, sehingga mempermudah dalam pemahaman dan penelitian terkait dengan humor.

#### **d. Dampak Humor**

Dampak adalah efek atau pengaruh yang terjadi sebagai hasil dari suatu peristiwa atau tindakan, baik itu bersifat positif maupun negatif. Humor dalam berbagai media, baik di media sosial maupun media cetak memiliki dampak. Dampak penggunaan humor dipengaruhi oleh selera humor orang yang membaca humor tersebut. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa humor berdampak bagi pembaca atau pendengarnya.

Hasanat dan Subandi (1998:18) mengatakan bahwa humor memiliki kemampuan untuk menciptakan emosi positif pada individu. Melalui humor, seseorang dapat merasakan kebahagiaan, senyum, atau tawa, serta menunjukkan ekspresi wajah yang positif. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa emosi positif yang timbul akibat humor merupakan salah satu bentuk upaya coping yang berfokus pada

pengelolaan emosi. Dalam situasi yang menantang atau stres, humor dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi tekanan dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Hartanti, 2008:39) kepekaan humor adalah kemampuan seseorang untuk menemukan kelucuan dalam segala hal, termasuk dalam diri sendiri, dan tetap memiliki rasa cinta dan kesukaan terhadap hal-hal tersebut. Hughes (2008:52) menjelaskan kepekaan humor adalah kemampuan setiap individu untuk mempersepsikan, mengekspresikan, dan menikmati humor.

Tidak semua jenis humor memiliki efek positif dan dapat memberikan manfaat bagi kesehatan mental. Beberapa jenis humor justru memiliki dampak yang tidak sehat. Dua gaya humor yang tidak sehat adalah gaya berhumor agresif dan gaya berhumor yang menyalahkan diri sendiri. Gaya berhumor agresif adalah gaya berhumor untuk tujuan mengkritik atau memanipulasi orang lain, seperti dalam sarkasme, olok-olok, meremehkan, dan sebagainya. Selain itu, gaya berhumor yang menyalahkan diri sendiri juga tidak sehat. Ini terjadi ketika seseorang terus-menerus menggunakan humor untuk menyalahkan atau merendahkan diri sendiri. Meskipun beberapa bentuk olok-olok diri dapat dianggap sebagai bentuk humor yang sehat, jika terlalu ekstrem atau berlebihan, dapat berdampak negatif pada harga diri dan kesejahteraan emosional individu (Istiningtyas, 2016:7)

Dalam penelitian "*responses to Humorous ADS: Does Audience Involvement Matter?*" oleh (Zhang & Zinkhan, 2006:115) ditemukan bahwa humor memiliki dampak atau pengaruh pada individu yang melihatnya. Dalam penelitian tersebut, Zhang dan Zinkhan menggunakan lima indikator untuk mengukur daya tarik humor, yaitu:

1. Tidak jenaka atau jenaka
2. Tidak lucu atau lucu
3. Tidak menyenangkan atau menyenangkan
4. Tidak menghibur atau menghibur
5. Tidak membosankan atau membosankan.

### **3. Humor Gelap (*Dark Jokes*)**

Humor gelap '*dark jokes*' atau disebut juga '*humour black*' adalah sebuah komedi atau lelucon yang menggunakan tema yang tabu atau menyinggung sesuatu dan dijadikan sebagai konten humor. Tema yang tabu atau menyinggung membuat sebagian individu atau masyarakat beranggapan bahwa humor merupakan hal yang tidak baik. *Dark jokes* adalah frasa yang berasal dari bahasa Inggris, *dark* berarti 'gelap', dan *joke* berarti 'humor' sehingga jika digabungkan istilah *dark jokes* adalah 'humor gelap'. Humor gelap adalah jenis humor yang bermakna lebih dari satu sehingga sulit untuk dipahami karena mampu memberikan banyak emosi dan perasaan di dalam diri seseorang seperti kaget, jijik, emosi, malu, dan gembira (Gubanov et.al., 2018:379). Willinger et.al.,



(2017:166) untuk memahami humor gelap seseorang memerlukan kecerdasan yang lebih.

Humor gelap dapat menimbulkan prasangka yang buruk sehingga untuk mendapatkan maknanya perlu pemahaman yang lebih, oleh karena itu beberapa orang menghindari humor jenis ini (Ford et.al., 2015:172). Meskipun demikian humor sebenarnya memiliki sisi positif, sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh (Willinger et.al., 2017:165) menunjukkan sebagai berikut.

*The results of the current study reveal the existence of three distinct groups in terms of comprehension and preference for black humor. The most remarkable finding is that individuals who demonstrate the strongest inclination towards and understanding of black humor also exhibit high levels of intelligence, possess higher levels of education, and display minimal mood disturbance and aggression. Conversely, individuals with average scores in verbal and nonverbal intelligence, along with elevated levels of mood disturbance and aggressiveness, demonstrate the least comprehension of and preference for black humor.*

‘Hasil penelitian saat ini menunjukkan tiga kelompok berbeda sehubungan dengan pemahaman serta preferensi humor gelap. Hasil yang paling mengejutkan adalah bahwa subjek yang menunjukkan nilai tertinggi sehubungan dengan preferensi dan pemahaman humor gelap menunjukkan nilai yang tinggi dalam hal kecerdasan, memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan menunjukkan nilai terendah mengenai gangguan suasana hati dan agresi. Di sisi lain, subjek yang menunjukkan skor kecerdasan verbal dan nonverbal rata-rata serta gangguan suasana hati tinggi dan agresivitas tinggi menunjukkan nilai terendah dalam hal pemahaman dan preferensi humor gelap.’

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa humor gelap meskipun memiliki nama yang gelap, namun pada dasarnya memiliki fungsi yang sangat baik untuk penikmatnya. Saat ini humor gelap berfungsi mengubah peristiwa tragis dalam hidup seseorang menjadi ide-ide abstrak. Ide abstrak disimpulkan dari peristiwa yang terjadi dan

mereduksi persepsi psiko-traumatik dari fenomena yang nyata. Dengan demikian, humor gelap memenuhi fungsi pertahanan psikologis (Gubanov et.al., 2018:382). Booth-Butterfield (dalam Mukhlis, 2016:29) berpendapat bahwa humor dapat dikategorikan sebagai perilaku yang sengaja dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan memperoleh respons positif dalam bentuk tawa dan kegembiraan. Dalam konteks humor gelap, kesengajaan tersebut bermula dari pemikiran mendasar yang terkait dengan sensitivitas terhadap lingkungan sekitar. Kemudian, humor tersebut disampaikan secara tersirat dengan tujuan menciptakan sudut pandang baru atau perspektif yang unik.

Di Indonesia humor gelap sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa pandangan dan sikap masyarakat mengenai humor gelap, yaitu positif dan negatif. Humor gelap terdiri atas beberapa kategori, yaitu humor gelap tentang agama, pembunuhan, pemerkosaan, diskriminasi, rasisme, kematian, penyakit, dan masih banyak lagi (TS, 2021). Humor gelap biasanya disampaikan lewat lisan, namun terdapat juga pada bentuk gambar, atau pun percakapan. Berikut ini contoh humor gelap.

Contoh humor gelap tentang penyakit:

Seorang wanita memeriksakan dirinya ke dokter karena perutnya terasa sakit dan dia mengira itu pertanda bahwa dia hamil.

Wanita: Bagaimana dok? Apakah saya hamil? (sambil kegirangan).

Dokter: Nggak kok, anda hanya terkena lambung.

Humor tersebut merupakan humor gelap jenis penyakit karena menjadikan penyakit yang diderita oleh seseorang sebagai candaan.

Humor ini lucu kepada beberapa orang, akan tetapi ofensif kepada orang yang mengalami sakit yang serupa.

#### **4. Media Sosial**

Media sosial adalah platform interaktif yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial dan memudahkan komunikasi antar pengguna (Aprilia, 2016:24). Media sosial berbasis pada teknologi internet yang memberikan penyebaran informasi bukan hanya kepada satu orang melainkan kepada khalayak umum. Di media sosial, setiap individu memiliki kesempatan untuk aktif berpartisipasi dengan memberikan umpan balik, komentar, dan berbagi informasi secara terbuka. Keuntungan lainnya adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan cepat dan tanpa batas waktu (Putri et.al., 2016:2). Media sosial menggabungkan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa menjadi satu. Ketika seseorang memposting konten dan mendapatkan respons dari orang lain, terjadi interaksi yang melibatkan komunikasi interpersonal (Watie, 2016:6-7).

Puntoadi (2011: 34) dan Nasrullah (2015:39) membagi media sosial menjadi enam jenis, yaitu (1) media jejaring sosial, seperti Instagram dan Facebook, (2) jurnal online, (3) *micro blogging*, seperti Twitter, (4) media berbagi, seperti Youtube, Flickr, Photobucket, dan Snapfish, (5) penanda sosial, seperti delicious.com, stumbleUpon.com, digg.com, dan reddit.com, di Indonesia sendiri, yaitu lintasMe, dan (6) media konten bersama atau Wiki. Terdapat beberapa jenis media sosial yang telah

disebutkan sebelumnya, akan tetapi dalam penelitian ini yang akan dibahas lebih lanjut hanya Twitter.

Twitter adalah platform media sosial yang dikenal sebagai jenis *microblogging* yang dioperasikan oleh perusahaan Twitter, Inc. Istilah "microblogging" digunakan karena platform ini memungkinkan pengguna untuk mengirim dan membaca pesan-pesan pendek yang serupa dengan *entri blog* (Anggreini dkk., 2016:240). Pesan-pesan tersebut disebut *tweet*, yaitu teks tulisan dengan batasan 280 karakter yang ditampilkan pada halaman profil pengguna. Twitter adalah salah satu platform jejaring sosial yang sangat populer dan sering dikunjungi oleh banyak orang. Twitter saat ini menjadi salah satu jaringan sosial yang paling banyak digunakan oleh berbagai kalangan. Dalam hal ini, Twitter dapat dianggap sebagai pesaing utama bagi platform jejaring sosial lainnya seperti Facebook (Basri, 2017: 10). Twitter memiliki beberapa fitur yang memudahkan pengguna untuk menulis dan menemukan hal-hal yang menarik atau yang disukainya.

Fitur-fitur yang terdapat dalam Twitter adalah sebagai berikut.

#### 1) Kicauan (*tweet*)

Layanan ini memungkinkan pengguna untuk berbagi tulisan, foto, video, dan gif kepada khalayak umum. Secara umum, *tweet* yang dibagikan dapat dilihat oleh semua pengguna yang terdaftar maupun yang tidak terdaftar di platform tersebut. Namun, pengguna juga memiliki opsi untuk mengatur batasan kiriman agar hanya terlihat oleh pengikut tertentu.

## 2) *Follow, followers, dan unfollowing*

Twitter memiliki fitur pengikut (*follow*) dan menjadi pengikut (*followers*) fitur tersebut digunakan pengguna agar terhubung satu sama lain. Selain itu, Twitter memiliki fitur membatalkan pertemanan (*unfollowing*). Pengguna juga dapat melakukan pemblokiran pada akun yang dianggap mengganggu atau tidak disukai.

## 2) *Retweet*

*Retweet* adalah istilah yang digunakan oleh Twitter untuk menggambarkan tindakan membagikan kembali (mengulang) kiriman yang sudah pernah dibuat sebelumnya. Pengguna Twitter dapat melakukan *retweet* terhadap kiriman yang telah dibuat di masa lalu, baik itu kiriman milik mereka sendiri maupun kiriman yang dibuat oleh pengguna lain.

## 3) Topik hangat

Topik hangat adalah sesuatu yang banyak dibicarakan pengguna di Twitter berdasarkan tagar, kata, atau frasa.

## 4) Akun verifikasi

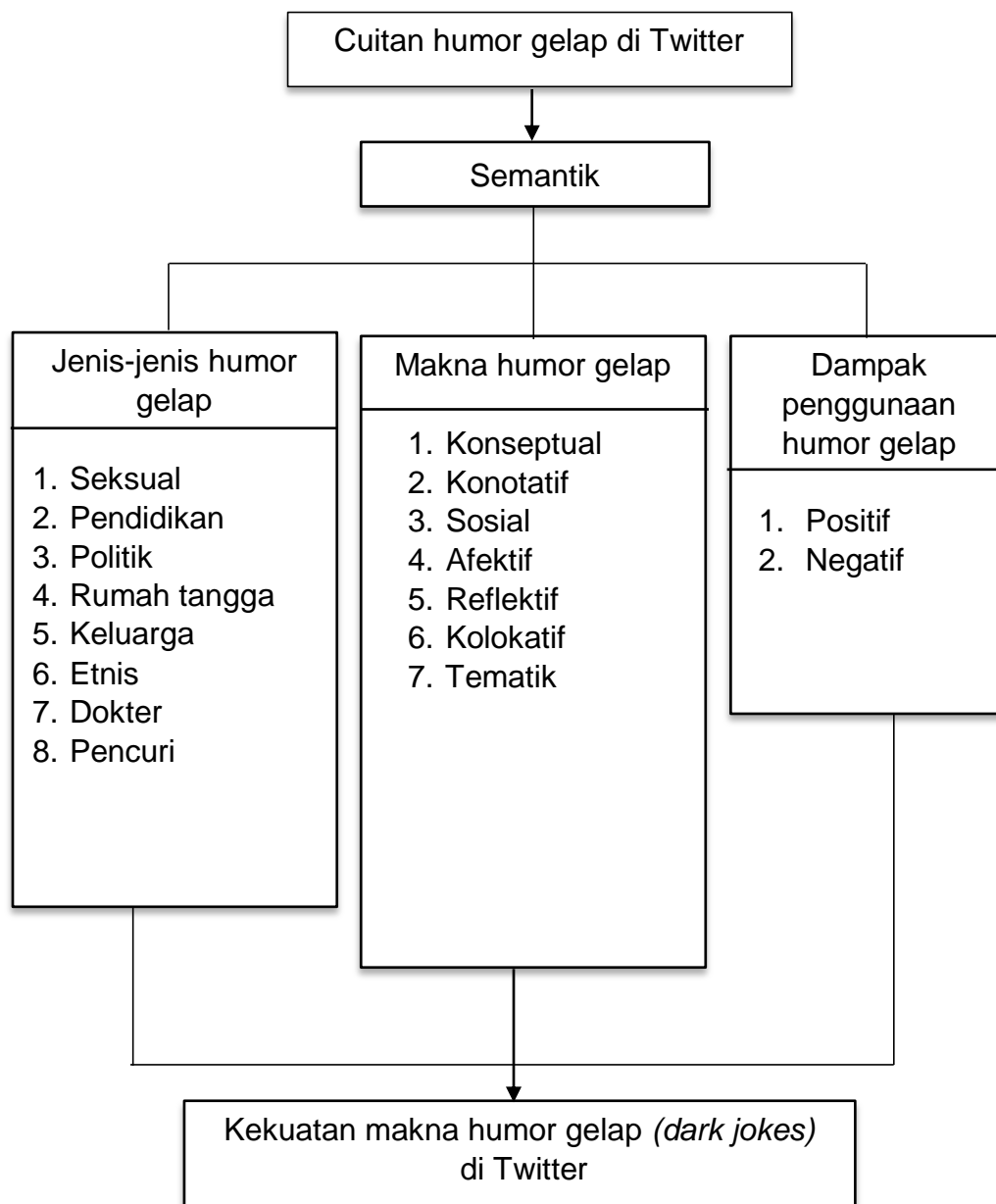
Verifikasi ini memberikan tanda atau centang biru pada profil akun selebritas yang resmi, sehingga pengguna dapat membedakan dengan lebih jelas antara akun yang sah dan akun yang tidak sah.

### C. Kerangka Pikir

Humor gelap dapat memberikan seseorang efek perasaan yang membahagiakan atau lucu. Humor gelap banyak ditemukan di Twitter. Humor gelap yang ditemukan di Twitter berbentuk teks yang memiliki makna yang tersirat. Humor gelap yang ditemukan tentunya tidak langsung pada konteks kalimatnya akan tetapi memiliki makna yang berbeda dan memiliki makna yang lebih dalam. Objek penelitian ini adalah teks yang mengandung humor gelap di Twitter dan pengguna Twitter. Humor gelap pada kicauan yang ditemukan di Twitter dapat dijadikan *input* dalam penelitian ini serta pengguna Twitter dalam penelitian ini akan menjadi responden untuk memberi tanggapan tentang humor gelap yang ditemukan di Twitter.

Secara garis besar penelitian ini mencakup tiga hal, yakni (1) jenis-jenis humor gelap yang ditemukan di Twitter yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Astuti (2006:20) , (2) makna yang terkandung dalam humor gelap yang ada di Twitter dengan menggunakan teori semantik Leech (1981:9-19) tentang *seven types of meaning*, dan (3) dampak penggunaan humor gelap yang ditemukan di Twitter dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Hasil analisis akan menjadi *output* dalam penelitian ini. Dengan demikian, kekuatan makna humor gelap (*dark jokes*) di Twitter dapat diketahui dan dijelaskan melalui kerangka pikir penelitian ini yang selengkapnyanya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir.

### Bagan Kerangka Pikir



#### D. Hipotesisi Penelitian

Penelitian kualitatif pada umumnya tidak menggunakan hipotesis penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah pertama dan kedua tidak memiliki hipotesis karena akan dianalisis menggunakan teknik kualitatif. Pada penelitian ini rumusan masalah ketiga akan dianalisis menggunakan teknik kuantitatif. Berdasarkan uraian pada kerangka pikir, maka penulis